

LAPORAN PENELITIAN

**PENERAPAN PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)
UNTUK PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN SISWA AKTIF
(*ACTIVE LEARNING*) MATA KULIAH SEJARAH KONTEMPORER
PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS**

Nomor SP DIPA	:	DIPA-025.04.2.423812/2014
Tanggal	:	5 Desember 2013
Satker	:	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	2132
Kode Sub Kegiatan	:	2132.008.002
Komponen	:	011
Sub Komponen	:	B
Akun	:	521211, 522151, 524111

Oleh:

Aniek Rahmaniah, S. Sos., M. Si
NIP. 197203202009012004



KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Laporan penelitian kompetitif individual program bantuan dana penelitian Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul “**PENERAPAN PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN SISWA AKTIF (*ACTIVE LEARNING*) MATA KULIAH SEJARAH KONTEMPORER PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS**, disahkan pada tanggal 30 Oktober 2014.

Mengetahui:

Wakil Dekan Bid. Akademik
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maliki Malang

Dr. Hj. Sulalah, MA
NIP.196511121994032002

Peneliti,

AniekRahmaniah, M. Si
NIP.197203202009012004

Daftar Isi

Abstrak	5
BAB I	6
PENDAHULUAN	6
1.1. Latar Belakang Masalah	6
1.2. Fokus Penelitian	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	10
KAJIAN TEORI	10
2.1. Contextual Teaching and Learning	10
2.1.1. Latar Belakang Pembelajaran Kontekstual.....	10
2.1.2. Model Pembelajaran Kontekstual	11
2.2. Pengembangan Pembelajaran Siswa Aktif (<i>Active Learning</i>)	14
2.2.1. Pengertian	14
2.2.2. Konsep Pembelajaran	15
2.3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran.	17
BAB III	20
METODE PENELITIAN.....	20
3.1. Paradigma Penelitian	20
3.2. Isu/Tema Penelitian	20
3.3. Pendekatan Penelitian dan Prosedur Penelitian.....	22
3.4. Subyek/Informan	22
3.5. Kehadiran Peneliti	22
3.6. Teknik Pengumpulan Data & Analisis Data	22
3.7. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	23
BAB IV	25
PEMBAHASAN	25
4.1. Konsep-Konsep Yang Dikembangkan Oleh Mahasiswa Pada Materi Sejarah Kontemporer 25	
4.1.1. Konsep Realitas Sejarah.....	28
4.1.2. Pembelajaran Bermakna	30

4.2. Pengalaman Mahasiswa Dari Konsep-Konsep Yang Dikembangkannya Pada Materi Sejarah Kontemporer.....	33
4.2.1. Terorisme Internasional	33
4.2.2. ASEAN	38
BAB V.....	44
KESIMPULAN DAN SARAN.....	44
5.1. Kesimpulan.....	44
5.2. Saran.....	45
Daftar Pustaka	46
Lampiran	47

Abstrak

Sejarah sebagai ilmu memiliki ciri penting yang membedakannya dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya yaitu konsep waktu dan ruang. Konsep waktu dalam sejarah yaitu proses kelangsungan tertentu (*duration*) yaitu kesatuan dan kelangsungan waktu mempunyai dimensi: waktu yang lalu, menyusul waktu sekarang, dan berlanjut waktu yang akan datang (*the past, the present, and the future*). Sehingga waktu dalam sejarah bersifat sinambung artinya waktu masa lalu sangat menentukan terhadap apa yang terjadi pada masa sekarang, dan masa sekarang akan menentukan terhadap apa yang terjadi pada masa yang akan datang.

Penelitian ini meneliti tentang metode CTL dalam pembelajaran Sejarah Kontemporer dengan berusaha mengeksplorasi konsep-konsep yang dikembangkan oleh mahasiswa pada materi Sejarah Kontemporer dan pengalaman mahasiswa dari konsep-konsep yang dikembangkannya pada materi Sejarah Kontemporer. Hasil penelitian ini, mahasiswa mampu mengembangkan konsep-konsep materi Sejarah Kontemporer dari pengalaman yang diperolehnya, sehingga mahasiswa mampu mengetahui realitas sejarah yang dipelajarinya dan mampu mendapatkan pembelajaran bermakna dari setiap materi yang dipelajarinya.

Keywords: Sejarah Kontemporer, Metode CTL, Realitas Sejarah, Pembelajaran Bermakna

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah adalah materi yang disampaikan berhadapan dengan fakta-fakta di masa lalu. Ada suatu kecenderungan dalam pembelajaran sejarah di lapangan bahwa mengajarkan fakta-fakta di masa lalu sangat kering, karena tidak berkaitan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Pembelajaran sejarah menjadi tidak hidup, materi sejarah yang disampaikan hanya rentetan waktu dan peristiwa belaka. Dengan demikian timbul pertanyaan bagaimana mengajarkan sejarah menjadi lebih menarik? Banyak berbagai faktor yang menyebabkan pengajaran sejarah menjadi tidak menarik. Faktor-faktor tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya media yang digunakan, metode pembelajaran yang pasif, pengembangan materi yang kurang kreatif, dan sebagainya.

Pengertian kontemporer yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah melihat fenomena yang terjadi pada masa kini menjadi bahan pembelajaran sejarah. Jadi tidak berarti materi-materi yang terjadi di masa lalu menjadi hilang. Dalam mengembangkan materi kontemporer yang terpenting adalah bagaimana melihat fenomena sekarang dapat dilihat sebagai kesinambungan sejarah. Untuk memahami konsep kesinambungan sejarah, harus memahami terlebih dahulu ciri penting dari ilmu sejarah yaitu konsep waktu dan ruang.

Kedua konsep ini memiliki hubungan keterkaitan yang sangat erat dalam memahami pengertian kesinambungan. Sejarah sebagai ilmu memiliki ciri penting yang membedakan dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya yaitu konsep waktu dan ruang. Konsep waktu dalam sejarah yaitu proses kelangsungan tertentu (*duration*) yaitu kesatuan dan kelangsungan waktu berdimensi tiga : waktu yang lalu, menyusul waktu sekarang, dan berlanjut waktu yang akan datang (*the past, the present, and the future*). Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa waktu dalam sejarah bersifat sinambung artinya waktu masa lalu sangat menentukan terhadap apa yang terjadi pada masa sekarang, dan masa sekarang akan menentukan terhadap apa yang terjadi pada masa yang akan datang.

Proses kesinambungan dalam sejarah dapat pula terjadi antara sejarawan atau peneliti sejarah dengan faktanya. Edward Harlott Carr mendefinisikan sejarah adalah suatu proses interaksi antara sejarawan dengan fakta-fakta yang ada padanya; suatu dialog tiada henti-hentinya antara masa sekarang dengan masa silam. Interaksi dalam pengertian ini bahwa sejarawan merupakan orang yang akan merekonstruksi peristiwa sejarah. Untuk merekonstruksi tersebut maka sejarawan menggunakan fakta-fakta sebagai sumbernya. Fakta-fakta yang berserakan dan terpisah-pisah dapat menjadi hidup dengan rekonstruksi peristiwa sejarah. Seperti cerita tentang adanya kerajaan

Purnawarman di Jawa Barat, sejarawan menemukan fakta-fakta sejarah berupa prasasti-prasasti yang berada di beberapa tempat yang terpisah-pisah. Secara fisik prasasti-prasasti tersebut merupakan benda mati yang tidak bisa berbicara. Tetapi dengan kemampuan merekonstruksi yang dimiliki oleh sejarawan prasasti-prasasti tersebut menjadi hidup. Tersusun suatu cerita bagaimana kerajaan itu berdiri, siapa rajanya dan bagaimana kehidupan masyarakatnya. Gambaran kehidupan masyarakat masa lalu akan memberikan fenomena tersendiri yang mungkin fenomena tersebut akan ada dalam kehidupan di masa-masa yang akan datang. Berdasarkan definisi Carr tersebut maka sejarawan akan senantiasa berinteraksi dengan sumber sejarah, karena sejarawan tidak bisa menyusun cerita sejarah apabila tidak ada sumber. Masa lalu akan senantiasa berhubungan dengan masa sekarang.

Konsep waktu dalam sejarah dapat menunjukkan adanya suatu perubahan. Perubahan ini dapat dilihat karena objek studi sejarah pada dasarnya adalah masyarakat. Dalam penelitian sejarah, masyarakat harus dilihat sebagai suatu struktur yang berubah. Perubahan masyarakat dalam konteks waktu dapat dilihat dari berbagai pola tindakan yang dilakukannya. Misalnya perubahan dari masyarakat yang tradisional menuju ke arah moderen. Para ilmuwan sosial dapat mengamati perubahan ini secara langsung masuk ke dalam realitas kehidupan masyarakat yang ditelitinya. Pendekatan yang digunakan dalam memahami realitas tersebut dikenal dengan cara *verstehen* yang merupakan cara kerja dalam metode hermeneutika. Hal yang dapat diteliti dari perubahan tersebut adalah bagaimana proses perubahan itu berlangsung dan aspek-aspek apa saja yang menentukan terhadap keberlangsungan perubahan tersebut.

Tindakan dan perilaku individu dalam sejarah, selain dilihat dalam konteks waktu, juga dilihat dalam konteks keruangan. Keruangan yang dimaksud dengan adalah spasial dimana individu-individu atau kelompok itu ada. Spasial dapat dilihat dalam konteks lokalitas. Lokal dapat dipahami sebagai “tempat” yang ditentukan oleh si penulis sejarah. Dengan demikian keruangan memiliki makna yang luas, batasan keruangan bisa berdasarkan administrasi pemerintahan, misalnya propinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa/kelurahan, dan sebagainya. Keruangan dapat pula dibatasi dengan batasan-batasan lainnya, yang penting si penulis sejarah memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dalam konteks pembelajaran, aspek spasial dapat berupa dimana para siswa melakukan aktivitas, misalnya di sekolah, rumah, lingkungan tetangga dan lain-lain.

Fenomena kehidupan yang bersifat kontemporer/kekinian dapat menjadi materi sejarah, materi tersebut harus disajikan di kelas dengan pendekatan pembelajaran yang bermakna. Ciri penting dari pembelajaran yang bermakna adalah materi yang disampaikan kepada siswa harus berhubungan atau berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana telah disampaikan bahwa ilmu sejarah memiliki karakteristik adanya konsep waktu. Waktu dalam sejarah

dapat berupa masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Apakah materi yang berkenaan dengan masa lalu dapat dihubungkan dengan kehidupan sekarang? Sudah barang tentu bisa, mengajarkan kehidupan di masa lalu janganlah dipahami mengajarkan sesuatu yang mati, kering dari kehidupan sekarang. Waktu dalam sejarah dapat dipahami sebagai garis yang linier yang memiliki hubungan dengan zaman sekarang. Model pembelajaran sejarah yang dapat diterapkan agar materi memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari yaitu *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Elaine B Johnson memberikan definisi CTL:

Sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan nilai yang autentik.

Berdasarkan definisi tersebut, dalam pembelajaran CTL materi yang disampaikan harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran sejarah dapat bermakna bagi siswa. Bagaimanakah cara menghubungkan materi sejarah dengan kehidupan sehari-hari? Seorang guru sejarah harus mampu menguasai konsep-konsep penting yang dapat menjelaskan fakta-fakta sejarah. Konsep tersebut, kemudian dijadikan alat analisis dalam menghubungkan fakta-fakta sejarah dengan kehidupan sehari-hari yang dapat dialami langsung oleh siswa. Misalnya, materi sejarah mengenai Sistem Tanam Paksa, terdapat beberapa konsep yang dapat dikembangkan dalam materi Sistem Tanam Paksa.

Pada umumnya materi sejarah disampaikan dengan pandangan yang bersifat normatif dan hitam putih. Misalnya Sejarah Indonesia dilihat dengan pandangan yang dikhotomis antara penjajah dan pribumi (bangsa Indonesia). Materi-materi zaman kolonial pada umumnya dilihat pada pandangan yang dikhotomis, penjajah adalah sosok yang jahat dan pribumi adalah sosok yang tertindas, sehingga pembelajaran yang ditanamkan lebih bersifat indoktrinasi dan berpikir kritis yang ada dalam kognisi siswa tidak dikembangkan. Kekritisian dalam diri siswa akan timbul setelah siswa dihadapkan pada kenyataan yang merupakan fenomena sejarah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti mengambil judul dalam penelitian ini, “Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Pengembangan Pembelajaran Siswa Aktif (*Active Learning*) Mata Kuliah Sejarah Kontemporer Pada Program Studi Pendidikan IPS”

1.2. Fokus Penelitian

1. Apakah konsep-konsep yang dikembangkan oleh mahasiswa pada materi sejarah kontemporer?
2. Bagaimanakah pengalaman mahasiswa dari konsep-konsep yang dikembangkannya pada materi sejarah kontemporer?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan model pembelajaran yang memberikan pemahaman kepada mahasiswa agar mampu mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan sejarah, sehingga mampu menganalisis setiap peristiwa sejarah yang terjadi pada era kontemporer dan mampu membedakan sisi positif dan negatif dari setiap peristiwa sejarah yang terjadi untuk dijadikan bekal dalam kehidupannya agar lebih baik.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan konsep-konsep dari materi sejarah kontemporer yang dikembangkan oleh mahasiswa sendiri dengan menggunakan metode pembelajaran CTL. Lebih jauh lagi, dalam penelitian ini ingin digali pengalaman dari masing-masing mahasiswa terhadap konsep-konsep sejarah yang telah dikembangkannya.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritik; penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan konsep-konsep sejarah yang berangkat dari pemahaman dan pengalaman pribadi dari siswa. Dengan mengembangkan konsep-konsep sejarah yang berangkat dari pengalaman siswa maka diharapkan pembelajaran sejarah akan mudah untuk dipahami. Keragaman konsep-konsep sejarah akan menjadikan materi sejarah terus diperdebatkan dan terus digali untuk mendapatkan lebih banyak lagi sumber-sumber sejarah. Hal ini akan menjadikan disiplin sejarah menjadi studi yang menarik untuk selalu dianalisis.

Secara praktis; studi ini berguna bagi institusi pendidikan di UIN Maliki Malang, khususnya Program Studi Pendidikan IPS sebagai institusi pembina profesi guru yang mempersiapkan profesionalisasi calon guru agar lebih peka dan terbuka dalam menerima inovasi pembelajaran serta selalu berusaha meningkatkan kualitasnya dalam merespons tantangan/kebutuhan. Lebih lanjut, penelitian ini juga berguna sebagai *feedback* sekaligus sebagai parameter untuk mengetahui seberapa jauh pembaharuan pembelajaran sejarah di lapangan telah bergulir dan membawa hasil yang diharapkan. Bagi guru sejarah juga bermanfaat untuk mengukur seberapa jauh kesiapannya untuk memulai dan meningkatkan pembaharuannya baik yang menyangkut pemahaman strategi pembelajaran maupun substansi pembelajaran kesejarahan.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Contextual Teaching and Learning

2.1.1. Latar Belakang Pembelajaran Kontekstual

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/ CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajarnya membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada member informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) lebih menekankan *student centered* daripada *teacher centered*. Menurut Depdiknas guru harus melaksanakan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa,
- 2) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama,
- 3) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengkaitkannya dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual,
- 4) Merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka,

- 5) Melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.

Dengan menerapkan CTL tanpa disadari pendidik telah mengikuti tiga prinsip ilmiah modern yang menunjang dan mengatur segala sesuatu di alam semesta, yaitu:

1. *Prinsip kesalingbergantungan*, mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta saling bergantung dan saling berhubungan. Dalam CTL prinsip kesalingbergantungan mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, dengan siswa-siswi, dengan masyarakat dan dengan lingkungan. Prinsip kesalingbergantungan mengajak siswa untuk saling bekerjasama, saling mengutarakan pendapat, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Prinsipnya adalah menyatukan pengalaman-pengalaman dari masing-masing individu untuk mencapai standar akademik yang tinggi.
2. *Prinsip diferensiasi*, merujuk pada dorongan terus-menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman, perbedaan dan keunikan. Dalam CTL prinsip diferensiasi membebaskan para siswa untuk menjelajah bakat pribadi, memunculkan cara belajar masing-masing individu, berkembang dengan langkah mereka sendiri. Di sini para siswa diajak untuk selalu kreatif, berpikir kritis guna menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.
3. *Prinsip pengaturan diri*, menyatakan bahwa segala sesuatu diatur, dipertahankan dan disadari oleh diri sendiri. Prinsip ini mengajak para siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Mereka menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti. Selanjutnya dengan interaksi antar siswa akan diperoleh pengertian baru, pandangan baru sekaligus menemukan minat pribadi, kekuatan imajinasi, kemampuan mereka dalam bertahan dan keterbatasan kemampuan.

2.1.2. Model Pembelajaran Kontekstual

a) Pengertian CTL

1. Merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/ konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.

2. Merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Contoh:

Pada saat guru akan mengajarkan konsep kebutuhan manusia, maka guru dapat meminta siswa menceritakan bagaimana cara siswa dan keluarganya memenuhi kebutuhannya, atau mengajak siswa untuk berpikir kritis dengan cara guru bercerita atau menunjukkan gambar seorang gelandangan yang sedang mengais tempat sampah, dan sebagainya.

Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan Tradisional:

NO	CTL	TRADISIONAL
1	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa	Pemilihan informasi ditentukan oleh guru
2	Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima informasi
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan	Pembelajaran yang sangat abstrak dan teoritis
4	Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan
5	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung berfokus pada satu disiplin/bidang tertentu
6	Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, menganalisis, berdiskusi, berfikir kritis, atau mengerjakan proyek dan memecahkan masalah (melalui kerja kelompok)	Waktu belajar siswa sebagian besar digunakan untuk mengerjakan tugas, mendengarkan ceramah, dan mengerjakan latihan-latihan soal (melalui kerja individu)
7	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas`dasar kebiasaan
8	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
9	Hadiah dari perilaku baik adalah	Hadiah dari perilaku baik adalah

	kepuasan diri	mendapatkan pujian/nilai raport
10	Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut keliru dan merugikan	Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena takut mendapatkan hukuman
11	Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
12	Pembelajaran terjadi di beberapa tempat, konteks dan setting	Pembelajaran terjadi di dalam kelas
13	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan

b) Tujuh Komponen CTL

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir CTL, yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mengingat pengetahuan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuan yang dimilikinya.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan (*inquiry*) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hipothesis*), mengumpulkan data (*data gathering*), penyimpulan (*conclusion*).

3) Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki selalu dimulai dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk: 1) menggali informasi, 2) menggali pemahaman siswa, 3) membangkitkan respon kepada siswa, 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, 5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, 6) memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru, 7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dari orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok, dan antar

yang tahu ke yang belum tahu. Masyarakat belajar terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.

5) *Pemodelan (Modelling)*

Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa dan juga mendatangkan dari luar.

6) *Refleksi (Reflexion)*

Refleksi merupakan cara berpikir atau respon tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Realisasinya dalam pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu.

7) *Penilaian yang sebenarnya (Authentic Assessment)*

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran mengenai perkembangan belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis CTL, gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran yang benar. Fokus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual serta penilaian dilakukan terhadap proses maupun hasil.

2.2. Pengembangan Pembelajaran Siswa Aktif (*Active Learning*)

2.2.1. Pengertian

Salah satu aspek yang dapat menentukan keberhasilan mutu pendidikan adalah pembelajaran, karena pembelajaran merupakan aspek yang utama dalam pendidikan. Jadi, mutlak kalau ingin meningkatkan mutu pendidikan perlu dimulai dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di sekolah. Ini artinya guru harus berupaya semaksimal mungkin mengkondisikan pembelajaran agar menjadi suatu proses yang bermakna dalam membantuk pengalaman dan kemampuan siswa. Upaya guru tersebut akan menentukan proses, arah dan hasil pembelajaran.

Pengembangan pembelajaran perlu dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah pembelajaran terutama kaidah yang berkaitan dengan potensi siswa secara total. Siswa dalam pembelajaran harus dipandang sebagai objek sekaligus subjek, dalam hal ini siswa harus diposisikan sebagai individu yang dinamis, aktif dan kreatif. Oleh karena itu, setiap pembelajaran harus dikembangkan sedemikian rupa supaya siswa merasa bahwa kondisi dalam pembelajaran memiliki suasana yang fleksibel, menyenangkan, dan inspiratif. Bila suasana itu terjadi dalam pembelajaran maka kegiatan belajar siswa akan penuh kebermanaknaan serta aktivitas dan kreativitas yang dilakukan siswa dapat dicapai secara optimal.

Karakteristik belajar yang dituntut saat ini adalah model pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa secara aktif sesuai dengan potensi dan perkembangan siswa. Hal ini berarti bahwa guru harus dapat mendesain, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran berkadar aktivitas siswa yang tinggi. Untuk mencapai ke arah itu bukan berarti guru cukup hanya dapat memilih dan melaksanakan strategi pembelajaran yang diklasifikasikan sebagai strategi yang dapat meningkatkan aktivitas siswa. Melainkan, guru harus mampu mulai dari;

1. mendesain pembelajaran yang berkarakteristik pada pengembangan belajar siswa aktif;
2. memotivasi siswa dalam belajar;
3. mengelola kelas sehingga menghasilkan aktivitas yang total;
4. memberikan latihan, praktek atau tugas esensial di sekolah maupun di rumah yang tepat sehingga dapat mendorong siswa aktif;
5. memilih dan menggunakan strategi belajar yang memiliki karakteristik aktivitas siswa yang tinggi;
6. mampu memilih dan menerapkan pemberdayaan media dan sumber belajar dalam mendukung aktivitas siswa dalam belajar, dan ;
7. mampu melakukan penilaian secara komprehensif maupun spesifik sesuai kebutuhan sisitem penilaian. Dengan kemampuan tersebut, guru akan dapat mengembangkan pembelajaran siswa aktif (*active learning*) secara maksimal.

2.2.2. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses dan interaksi antara peserta didik (siswa) dengan lingkungan yang dilakukan secara terarah, terencana dan sistemik. Lingkungan yang dimaksud meliputi fasilitas belajar, media dan sumber belajar serta nara sumber (*resource person*) termasuk di dalamnya guru. Guru dalam pembelajaran harus berperan sebagai pembimbing, pengelola, dan fasilitator bahkan menjadi seorang model dalam pembelajaran.

Menurut definisi lama bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah menambah dan mengumpulkan pengetahuan, yang diutamakan dalam definisi ini adalah penguasaan pengetahuan sebanyak-banyaknya untuk menjadi cerdas atau membentuk intelektual, sedangkan sikap dan keterampilan menjadi diabaikan. Siswa lebih banyak menerima pelajaran atau lebih banyak menghafal yang diberikan melalui beberapa mata pelajaran bahkan hanya mengingat-ingat pengetahuan yang dibacanya, jadi hasil bacaan yang diulang-ulang kemudian diekspresikan secara otomatis.

Akibat cara belajar seperti ini aspek pemahaman siswa kurang diperhatikan karena lebih diutamakan hasil hapalan atau penerimaan informasi yang berkaitan dengan stimulus dan respon yang dibangun. Pendapat modern mulai muncul pada abad 19 menganggap bahwa belajar adalah

proses perubahan tingkah laku (*a change in behaviour*). Menurut Ernest R. Hilgard; *Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training*.

Jadi belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan, perubahan itu disebabkan karena ada dukungan dari lingkungan yang positif yang menyebabkan terjadinya interaksi edukatif. Demikian pula perubahan tersebut terjadi secara menyeluruh antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan, tetapi kadang-kadang hanya nampak salah satu domain saja. Perubahan belajar itu sendiri tidak disebabkan berdasarkan naluri tetapi adanya proses latihan, seperti burung pandai membuat sarang, itu bukan karena berkat hasil belajar.

Pendapat lain mengemukakan bahwa belajar adalah proses pengalaman (*Learning is experiencing*), artinya belajar itu suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungan. Interaksi individu dalam melakukan proses mental, intelektual, dan emosional yang pada akhirnya menjadi suatu sikap, pengetahuan dan keterampilan individu itu sendiri. Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang berlangsung secara terus menerus yang melibatkan berbagai lingkungan yang dibutuhkannya. Belajar itu suatu proses mereaksi, proses mengalami, proses berbuat dan bekerja yang menghasilkan berupa kemampuan yang utuh.

Tetapi tidak semua perubahan tingkah laku adalah sebagai hasil belajar, seperti yang bersifat dramatik misalnya perubahan tingkah laku disebabkan karena kerusakan organ tubuh atau sistem syaraf, atau yang disebabkan karena penggunaan obat-obat dan lain-lain. Jadi dapat dikatakan hasil belajar karena adanya proses mereaksi (menyikapi), proses mengalami, proses berbuat, dan proses melakukan sesuatu yang dilakukan secara sadar. Indikasi lain dari hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan kemampuan seseorang yang dapat bertahan dan bukan karena hasil pertumbuhan.

Definisi belajar yang umum diterima saat ini bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Proses perubahan tingkahlaku merupakan gambaran terjadinya rangkaian perubahan dalam kemampuan siswa. Dapat dilihat dari kemampuan sebelumnya dengan kemampuan setelah mengikuti pembelajaran.

Belajar merupakan suatu proses yang diarahkan oleh tujuan atau kompetensi yang harus dikuasai. Setiap peristiwa pembelajaran harus dirancang secara sistematis dan sistemik berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, sehingga akan menghasilkan pengalaman belajar yang efektif. Demikian pula, proses implementasi pembelajaran perlu dikelola secara fleksibel dan manajerial berdasarkan rancangan yang telah ditetapkan. Di samping itu, pembelajaran sesuai dengan esensinya harus dapat memilih dan mengatur peristiwa pembelajaran yang memungkinkan dapat

memberikan dukungan terhadap proses belajar secara internal maupun eksternal. Pembelajaran pada dasarnya upaya membelajarkan siswa melalui suatu proses (belajar) yang efektif untuk mencapai perkembangan optimal dan seimbang antara aspek kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam pembelajaran posisi siswa harus ditempatkan sebagai objek sekaligus subjek belajar, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi akan tetapi siswa harus mampu mencari dan menerapkan informasi tersebut. Hal ini berarti bahwa siswa dalam belajar selalu dituntut untuk mengembangkan semua kemampuan dan potensinya secara maksimal.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif perlu adanya aktivitas belajar yang dinamis dan optimal di bawah bimbingan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Bahkan pembelajaran harus bersifat individual dan kontekstual, artinya pembelajaran tersebut walaupun bentuk kelompok atau klasikal harus tetap memperhatikan aspek siswa sebagai individu maupun siswa sebagai unsur dalam konteks lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran harus bersifat manajerial yang menuntut kemampuan profesional guru dalam mengelola pembelajaran. Hasil yang diharapkan adalah terjadinya proses pembelajaran yang efektifitas dan efisiensi, sehingga tercapai target pembelajaran yang optimal.

2.3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran.

Prinsip pembelajaran yang diuraikan dalam bahasan ini lebih menitik beratkan pada kaidah-kaidah yang memungkinkan siswa dapat mengoptimalkan aktivitas dan kreativitas dalam belajarnya. Prinsip pembelajaran tersebut di antaranya:

1. *Perhatian*; Perhatian mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Perhatian merupakan kesiagaan pemusatan diri untuk menerima informasi dan melakukan berbagai aktivitas belajar. Membangkitkan perhatian dapat dilakukan melalui penyampaian tujuan pembelajaran atau garis besar topik-topik yang akan dipelajari. Perhatian juga dapat dibangkitkan melalui pemberian stimulus media pembelajaran yang berhubungan dengan pelajaran, atau melalui hasil pekerjaan siswa yang diperiksa secara objektif kemudian diberitahukan bagian mana yang perlu diperbaiki atau disempurnakan. Perhatian akan timbul apabila bahan pelajaran yang diberikan benar-benar dibutuhkan untuk pelajaran selanjutnya atau untuk kehidupan mereka di kemudian hari. Dengan demikian selama proses pembelajaran berlangsung guru perlu membangkitkan perhatian siswa, di samping itu harus memperhatikan lingkungan belajar dan membantu kesulitan belajar siswa supaya siswa pun merasa diperhatikan oleh guru.

2. *Motivasi*; Motivasi memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi merupakan tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar akan berhasil baik jika siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Begitu pula dalam pembelajaran guru dituntut untuk memiliki motivasi yang

tinggi dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga ada kesamaan dan keseimbangan motivasi antara motivasi yang dimiliki oleh siswa dengan motivasi yang dimiliki guru. Motivasi merupakan suatu tujuan maupun alat dalam pembelajaran. Motivasi sebagai tujuan pembelajaran, misalnya dalam salah satu tujuan pembelajaran siswa tertarik dengan kegiatan praktek lapangan atau kegiatan laboratorium. Motivasi sebagai alat misalnya siswa memiliki dorongan yang kuat untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi. Motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan atau dorongan yang ditimbulkan dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya rajin belajar karena ingin menguasai ilmu. Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang atau ditimbulkan dari luar diri siswa tetapi terkait dengan kegiatan yang dilakukan, misalnya rajin belajar karena ingin mendapatkan ijazah atau naik jabatan/pangkat. Dengan demikian, motivasi tersebut sangat perlu dalam kekuatan pembelajaran supaya siswa dapat memperoleh hasil pembelajaran secara efektif dan optimal.

3. *Aktivitas*; Aktivitas belajar yang dilakukan siswa harus dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Siswa sebagai individu memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif, sehingga diperlukan adanya bimbingan yang efektif dari guru. Belajar tidak dapat dipaksakan oleh orang lain dan tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain. Belajar dapat terjadi apabila ada aktivitas dari siswa, karena belajar lebih bersifat individu yang banyak dipengaruhi oleh potensi dan kemampuan individu. Inisiatif yang datang dari siswa dapat membantu efektivitas dan efisiensi pembelajaran, karena belajar sangat berhubungan dengan apa yang harus dikerjakan (diperbuat) siswa untuk dirinya sendiri maupun kelompoknya. Belajar yang baik harus dapat melibatkan siswa secara proses dan komprehensif baik segi intelektual, emosional maupun psikomotor. Dengan demikian tujuan yang dicapai dapat dilakukan atau ditempuh melalui suatu proses pengalaman langsung dari siswa.

4. *Bimbingan Belajar*; Kegiatan pembelajaran membutuhkan arahan dan bimbingan dari guru. Oleh karena itu, setiap kegiatan pembelajaran guru harus konsisten memberikan bimbingan menurut sekuens dan lingkup kegiatan. Bimbingan belajar dapat dilakukan secara kelompok maupun individu sesuai kebutuhan siswa yang bersangkutan, terutama dalam kegiatan-kegiatan praktek, laboratorium, workshop, simulasi, diskusi atau dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Bimbingan perlu diberikan dalam pembelajaran agar aktivitas belajar dan hasil belajar dapat dicapai secara optimal.

5. *Perbedaan individual*; Siswa merupakan individu yang unik yang memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Perbedaan tersebut mencakup karakteristik maupun kemampuan fisik dan psikis. Adanya perbedaan secara individu di antara siswa dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan perbedaan

siswa, supaya aktivitas dan konten belajar yang diberikan selaras dengan penempatan potensi siswa yang bersangkutan.

6. *Unjuk Kerja*; Untuk melihat sampai sejauhmana hasil belajar dan kemampuan apa saja yang perlu ditingkatkan, di antaranya perlu melakukan kegiatan unjuk kerja dalam pembelajaran. Unjuk kerja pembelajaran yang dituntut meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, pengembangan materi pelajaran yang dipelajari harus diarahkan pada kegiatan aplikasi, pemecahan masalah dan praktek pembelajaran.

7. *Penguatan dan Balikan*; Dalam kegiatan pembelajaran melakukan penguatan dan balikan sangat diperlukan. Prinsip pembelajaran ini didasarkan atas *operant conditioning theory* dari B.F. Skinner. Dalam *conditioning* yang diperkuat adalah stimulusnya, *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Prinsip belajar ini didasarkan atas *law of effect* dari Thorndike, siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Dengan mengetahui hasilnya yang baik, merupakan balikan yang menyenangkan dan akan berpengaruh positif terhadap kegiatan selanjutnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang harus dihadapi siswa tentang mata kuliah sejarah kontemporer yang jauh dari kehidupan mahasiswa, membuat keaktifan siswa kurang, serta kesulitan siswa dalam mempelajari materi dan landasan teori dari para ahli, maka diperlukan model pembelajaran dimana siswa lebih aktif baik fisik maupun mental. Siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan yang berdasarkan kehidupan nyata.

Belajar melalui kegiatan kelompok, berdiskusi saling menerima dan memberi, pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, kemampuan yang didasarkan atas pengalaman serta tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran, akan membantu siswa untuk mendapatkan pemahaman. Disamping itu diperlukan juga bimbingan secara individu dari guru ke siswa, oleh karena itu, pembelajaran CTL merupakan solusi tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pada mata kuliah sejarah kontemporer. Pembelajaran CTL dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran CTL adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemahaman terhadap mata kuliah sejarah kontemporer pada siswa menjadi lebih optimal dan pembelajaran dapat bermanfaat, siswa merasa senang dan mampu memahami materi yang telah diajarkan dengan baik, sehingga siswa dapat menyerap materi dengan baik dan diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat.

3.2. Isu/Tema Penelitian

Materi Sejarah Kontemporer pada Program Studi Pendidikan IPS sudah disesuaikan dengan kurikulum 2013 dan tersusun dalam bentuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS), terdiri dari:

- Dunia pada Masa Perang Dingin dan Perubahan Politik Global
- Organisasi global dan regional diantaranya: GNB, ASEAN, OKI, APEC, OPEC, MEE, GATT, WTO, NAFTA dan CAFTA
- Sejarah kontemporer dunia antara lain runtuhnya Pakta Warsawa, Uni Soviet, Jerman Bersatu, Konflik Kamboja, Perang Teluk, Apartheid di Afrika selatan, Konflik Yugoslavia dan terorisme dunia bagi kehidupan sosial dan politik global

- Indonesia dan Dunia pada Masa Revolusi Teknologi Abad ke 20, Perkembangan Revolusi Hijau di Indonesia.

Materi-materi berikut di atas harus dikembangkan dalam bentuk konsep-konsep yang mempunyai kaitan dan berkesinambungan dengan sejarah masa lalu dan masa kini. Pada proses pengembangan konsep-konsep tersebut akan digali pengalaman mahasiswa terhadap konsep yang dikembangkan. Tentu saja akan terdapat keragaman konsep-konsep yang ditampilkan karena masing-masing mahasiswa memiliki pengalamannya sendiri, keragaman konsep akan menambah pemahaman mahasiswa terhadap materi sejarah kontemporer.

Kurikulum dan pengajaran yang didasarkan pada strategi pembelajaran kontekstual harus disusun untuk mendorong lima bentuk pembelajaran berikut ini, oleh karena itu ke lima bentuk pembelajaran berikut menjadi isu/tema penting dalam penelitian ini:

1. *Mengaitkan*; belajar dalam konteks pengalaman hidup atau mengaitkan, guru menggunakan strategi ini ketika ia mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa atau mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru. Menempatkan pembelajaran dalam konteks pengalaman hidup harus bisa membuat siswa memperhatikan kejadian sehari-hari yang mereka lihat, peristiwa yang terjadi di sekitar, atau kondisi-kondisi tertentu, lalu menghubungkan informasi yang telah mereka peroleh dengan pelajaran kemudian berusaha untuk menemukan pemecahan masalah terhadap permasalahan tersebut.
2. *Mengalami*; belajar dalam konteks eksplorasi, mengalami merupakan inti belajar kontekstual dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya. Belajar dapat terjadilebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi peralatan dan bahan-bahan untuk melakukan bentuk-bentuk penelitian aktif.
3. *Menerapkan*; menerapkan konsep-konsep dan informasi dalam konteks yang bermanfaat bagi diri siswa. Siswa menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan latihan yang realistik dan relevan.
4. *Kerjasama*; belajar dalam konteks berbagi, merespons, dan berkomunikasi dengan siswa lain adalah strategi pengajaran utama dalam pengajaran kontekstual. Siswa yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan. Pengalaman bekerjasama tidak hanya membantu siswa mempelajari materi, juga konsisten dengan dunia nyata.

5. *Mentransfer*; belajar dalam konteks pengetahuan yang ada, atau menstansfer, menggunakan dan membantu atas apa yang telah dipelajari siswa. Peran guru membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman bukan hafalan.

3.3. Pendekatan Penelitian dan Prosedur Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara guru mata kuliah sejarah kontemporer dan mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus/tahab.

Ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan kelas, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*).
2. Pelaksanaan (*Acting*).
3. Pengamatan (*Observing*).
4. Refleksi (*Reflecting*).

3.4. Subyek/Informan

Subyek/informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan IPS yang menempuh mata kuliah pilihan Sejarah Kontemporer (Semester VI Kelas A).

3.5. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena bertindak sebagai pengajar selama penelitian berlangsung sekaligus sebagai perencana.

3.6. Teknik Pengumpulan Data & Analisis Data

Pengembangan perangkat pembelajaran dalam penelitian ini mengadaptasi model pengembangan yang diajukan oleh Thiagarajan, Semmel, & Semmel (1974) meliputi *define*, *design*, dan *develop*.

Pada tahap *define* dilakukan analisis terhadap kurikulum, mahasiswa dan permasalahan pembelajaran. Kemudian dilakukan identifikasi materi-materi Sejarah Kontemporer seperti yang tertuang di Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Pada tahap *design* mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok, dan selanjutnya masing-masing kelompok mengembangkan materi Sejarah Kontemporer dalam konsep-konsep kesinambungan sejarah.

Pada tahap *develop* dilakukan pengembangan konsep dalam bentuk pengalaman pribadi mahasiswa, dengan kerja kelompok mahasiswa diharapkan mampu mengaitkan pengalaman pribadi dengan materi Sejarah Kontemporer. Sehingga konsep-konsep kesinambungan sejarah terbentuk karena mahasiswa memiliki pengalaman pribadi yang nyata yang bisa dikaitkan dengan materi Sejarah Kontemporer.

Kegiatan pembelajaran kontekstual ini diamati, baik aktivitas siswa maupun aktivitas guru. Berdasar hasil pengamatan, dilakukan refleksi terhadap proses (juga perangkat) pembelajaran. Bila terdapat kekurangan, maka kekurangan tersebut akan diperbaiki pada pembelajaran berikutnya, sampai terjadi *saturation*/kejenuhan. Hasil pengamatan dan data yang diperoleh dari penerapan pembelajaran CTL ini selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif.

3.7. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 10 Maret sampai dengan tanggal 10 Mei 2014, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Kegiatan	Minggu ke..							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Orientasi dan memperoleh gambaran umum (<i>Observing</i>)	X							
Identifikasi materi sejarah kontemporer		X						
Pelaksanaan dan pengamatan (Siklus 1)			X	X				
Refleksi 1					X	X		
Pelaksanaan dan pengamatan (Siklus 2)					X	X		
Refleksi 2							X	

Analisis dan kesimpulan							X	X
-------------------------	--	--	--	--	--	--	---	---

BAB IV

PEMBAHASAN

Salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah adalah materi yang disampaikan berhadapan dengan fakta-fakta di masa lalu. Ada suatu kecenderungan dalam pembelajaran sejarah di lapangan, bahwa mengajarkan fakta-fakta di masa lalu sangat kering, karena tidak berkaitan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Pembelajaran sejarah menjadi tidak hidup, materi sejarah yang disampaikan hanya rentetan waktu dan peristiwa belaka. Dengan demikian timbul pertanyaan bagaimana mengajarkan sejarah menjadi lebih menarik? Banyak berbagai faktor yang menyebabkan pengajaran sejarah menjadi tidak menarik. Faktor-faktor tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya media yang digunakan, metode pembelajaran yang pasif, pengembangan materi yang kurang kreatif, dan sebagainya. Penelitian ini mengupas bagaimana konsep-konsep yang dikembangkan oleh mahasiswa dengan menggunakan metode CTL dan bagaimana pengalaman mahasiswa dari konsep-konsep yang dikembangkannya pada materi-materi Sejarah Kontemporer.

4.1. Konsep-Konsep Yang Dikembangkan Oleh Mahasiswa Pada Materi Sejarah Kontemporer

Pengertian kontemporer yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah melihat fenomena yang terjadi pada masa kini menjadi bahan pembelajaran sejarah. Jadi tidak berarti materi-materi yang terjadi di masa lalu menjadi hilang. Sebelum memahami bagaimana materi kontemporer dikembangkan terlebih dahulu harus memahami apa yang dimaksud dengan kesinambungan. Pemahaman ini penting karena materi kontemporer yang dikembangkan tidaklah berarti bahwa materi sejarah hanya berupa fakta-fakta sekarang saja. Dalam mengembangkan materi kontemporer yang terpenting adalah bagaimana melihat fenomena sekarang dapat dilihat sebagai kesinambungan sejarah.

Untuk memahami konsep kesinambungan sejarah, harus memahami terlebih dahulu ciri penting dari ilmu sejarah yaitu konsep waktu dan ruang. Kedua konsep ini memiliki hubungan keterkaitan yang sangat erat dalam memahami pengertian kesinambungan. Sejarah sebagai ilmu memiliki ciri penting yang membedakan dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya yaitu konsep waktu dan ruang. Konsep waktu dalam sejarah yaitu proses kelangsungan tertentu (*duration*) yaitu kesatuan dan kelangsungan waktu berdimensi tiga : waktu yang lalu, menyusul waktu sekarang, dan berlanjut waktu yang akan datang (*the past, the present, and the future*). Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa waktu dalam sejarah bersifat sinambung artinya waktu masa lalu

sangat menentukan terhadap apa yang terjadi pada masa sekarang, dan masa sekarang akan menentukan terhadap apa yang terjadi pada masa yang akan datang.

Kesinambungan bukanlah dipahami sebagai pengulangan. Pengulangan yang dimaksud adalah peristiwa sejarah akan terulang kembali. Hal ini tidak mungkin terjadi, tidak ada istilah peristiwa berulang. Peristiwa yang telah berlangsung pada masa lalu hanya terjadi satu kali saja. Misalnya pada tahun yang lalu terjadi kerusuhan pada suatu daerah, kemudian pada tahun berikutnya terjadi kerusuhan kembali. Peristiwa pada tahun berikutnya tidaklah dianggap sebagai sejarah berulang, karena mungkin saja orang-orang yang terlibat berbeda dengan tahun yang lalu atau mungkin orang-orang yang dulu terlibat kembali tetapi mungkin saja ada orang-orang yang baru terlibat, walaupun mungkin saja penyebab kerusuhan tersebut sama dengan kerusuhan tahun yang lalu. Hal yang bisa dilihat kesamaan dari kedua kerusuhan tersebut adalah fenomena yang sama. Memahami suatu fenomena peristiwa sejarah dapat melihat adanya suatu kesinambungan. Dalam melihat fenomena terhadap peristiwa adalah melihat struktur “dalam”nya dari peristiwa tersebut. Untuk melihat struktur “dalam” tersebut dibutuhkan adanya kemampuan menggunakan teori dalam sejarah. Teori sangat esensial dalam mengkaji suatu fenomena atau gejala, baik fenomena pada masa lampau maupun masa sekarang. Kemampuan melihat fenomena dalam sejarah sangat tergantung kemampuan melakukan abstraksi dalam melihat fakta sejarah, sebab teori itu bersifat abstrak, lahir berdasarkan kontemplasi imajinatif dari realitas. Dengan demikian fakta dalam sejarah tidak dipahami sebagai barang mentah, tetapi fakta sejarah harus dipahami sebagai suatu realitas yang diciptakan oleh struktur kognisi guru.

Kesinambungan yang dimaksud dalam sejarah adalah melihat adanya fenomena atau gejala yang sama. Misalnya contoh kedua kerusuhan sebagaimana telah dikemukakan, perlu menggunakan teori dalam penjelasannya. Kerusuhan secara teoretis dapat dijelaskan sebagai suatu konflik. Banyak sekali teori yang menjelaskan tentang sebab-sebab dan bagaimana proses terjadinya konflik. Mungkin saja kedua kerusuhan tersebut memiliki kesamaan penyebab penyulutnya. Misalnya ada suatu teori yang menjelaskan bahwa suatu konflik atau gejolak terjadi disebabkan oleh adanya hak-hak yang mapan yang dimiliki oleh individu atau kelompok diganggu oleh orang atau kelompok lain. Individu atau kelompok itu kemudian akan berkonflik dengan orang atau kelompok yang mengganggunya. Misalnya kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di daerah-daerah ketika menjelang berakhirnya Orde Baru. Proses kesinambungan dalam sejarah dapat pula terjadi antara sejarawan atau peneliti sejarah dengan faktanya. Edward Harlott Carr mendefinisikan sejarah adalah suatu proses interaksi antara sejarawan dengan fakta-fakta yang ada padanya; suatu dialog tiada henti-hentinya antara masa sekarang dengan masa silam. Interaksi dalam pengertian ini bahwa sejarawan merupakan orang yang akan merekonstruksi peristiwa sejarah. Untuk merekonstruksi

tersebut maka sejarawan menggunakan fakta-fakta sebagai sumbernya. Fakta-fakta yang berserakan dan terpisah-pisah dapat menjadi hidup dengan rekonstruksi peristiwa sejarah.

Seperti cerita tentang adanya kerajaan Purnawarman di Jawa Barat. Sejarawan menemukan fakta-fakta sejarah berupa prasasti-prasasti yang berada di beberapa tempat yang terpisah-pisah. Secara fisik prasasti-prasasti tersebut merupakan benda mati yang tidak bisa berbicara. Tetapi dengan kemampuan merekonstruksi yang dimiliki oleh sejarawan prasasti-prasasti tersebut menjadi hidup. Tersusun suatu cerita bagaimana kerajaan itu berdiri, siapa rajanya dan bagaimana kehidupan masyarakatnya. Gambaran kehidupan masyarakat masa lalu akan memberikan fenomena tersendiri yang mungkin fenomena tersebut akan ada dalam kehidupan di masa-masa yang akan datang. Berdasarkan definisi Carr tersebut maka sejarawan akan senantiasa berinteraksi dengan sumber sejarah, karena sejarawan tidak bisa menyusun cerita sejarah apabila tidak ada sumber. Masa lalu akan senantiasa berhubungan dengan masa sekarang.

Konsep waktu dalam sejarah dapat menunjukkan adanya suatu perubahan. Perubahan ini dapat dilihat karena objek studi sejarah pada dasarnya adalah masyarakat. Dalam penelitian sejarah, masyarakat harus dilihat sebagai suatu struktur yang berubah. Perubahan masyarakat dalam konteks waktu dapat dilihat dari berbagai pola tindakan yang dilakukannya. Misalnya perubahan dari masyarakat yang tradisional menuju ke arah moderen. Para ilmuwan sosial dapat mengamati perubahan ini secara langsung masuk ke dalam realitas kehidupan masyarakat yang ditelitinya. Pendekatan yang digunakan dalam memahami realitas tersebut dikenal dengan cara *verstehen* yang merupakan cara kerja dalam metode hermeneutika. Hal yang dapat diteliti dari perubahan tersebut adalah bagaimana proses perubahan itu berlangsung dan aspek-aspek apa saja yang menentukan terhadap keberlangsungan perubahan tersebut.

Tindakan dan perilaku individu dalam sejarah, selain dilihat dalam konteks waktu, juga dilihat dalam konteks keruangan. Keruangan yang dimaksud dengan adalah spasial dimana individu-individu atau kelompok itu ada. Spasial dapat dilihat dalam konteks lokalitas. Lokal dapat dipahami sebagai “tempat” yang ditentukan oleh si penulis sejarah. Dengan demikian keruangan memiliki makna yang luas. Batasan keruangan bisa berdasarkan administrasi pemerintahan, misalnya propinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa/kelurahan, dan sebagainya. Keruangan dapat pula dibatasi dengan batasan-batasan lainnya, yang penting si penulis sejarah memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dalam konteks pembelajaran, aspek spasial dapat berupa dimana para siswa melakukan aktivitas, misalnya di sekolah, rumah, lingkungan tetangga dan lain-lain.

4.1.1. Konsep Realitas Sejarah

Tujuan dari ilmu pengetahuan adalah menjelaskan kenyataan atau realitas. Ilmu sejarah berfungsi untuk menjelaskan kenyataan dalam konteks historis. Sebagaimana telah dikemukakan, ciri dari sejarah adalah adanya konteks waktu dan ruang, maka ilmu sejarah selalu berpijak dari konteks waktu dan ruang dalam menjelaskan kenyataan. Dalam pandangan yang empiris logis, kenyataan adalah sesuatu yang dapat ditangkap oleh kasat mata. Sesuatu yang kasat mata dapat berupa informasi yang ada dalam dokumen atau arsip. Misalnya laporan-laporan kolonial mengenai keadaan kehidupan kaum pribumi dapat dijadikan kenyataan sejarah. Suatu sumber sejarah dapat dijadikan kenyataan sejarah melalui kemampuan membaca terhadap dokumen yang dilakukan oleh peneliti sejarah. Dalam membaca dokumen seorang peneliti menggunakan teori untuk menjelaskan isi dokumen tersebut.

Dalam menciptakan realitas sejarah dalam dokumen atau arsip, seorang peneliti menciptakan struktur dalam kognisinya. Struktur adalah bangunan abstrak yang terbentuk oleh sejumlah komponen yang satu sama lain saling berhubungan. Struktur merupakan suatu yang abstrak berarti struktur itu berada dalam kognisi manusia. Penciptaan struktur dalam kognisi manusia dilakukan dengan menggunakan teori dalam menjelaskan realitas sosial. Dengan demikian struktur dibangun oleh kognisi peneliti.

Pengertian struktur sebagaimana dikemukakan di atas sebenarnya merupakan suatu cara pandangan yang konstruktivis dalam melihat realitas sosial. Dalam model ini, strategi penelitian diletakkan dalam hubungan subjek dengan realitas dalam kesadaran subjek peneliti. Realitas dalam kesadaran subjek itu bisa bermula dari hasil pengamatan, partisipasi dalam interaksi, dialog mendalam, membaca, dan sebagainya. Orientasi penemuannya bukan pada proposisi-proposisi yang sistematis sebagai *good science*, melainkan pada pemahaman *verstehen*, yakni pemahaman atas makna realitas yang mengatasi kenyataan kongkret realitas itu sendiri. Pembentukan pemahaman tersebut kuncinya terletak pada daya refleksivitas dan indeksikalitas. Daya refleksivitas mengacu pada kemampuan menemukan dan merefleksikan dunia pengalaman. Indeksikalitas mengacu pada kemampuan membahasakan kembali refleksi dunia pengalaman ke dalam lambang-lambang kebebasan guna memahami pertalian maknanya dengan objek pemahaman secara asosiatif.

Realitas sejarah sesungguhnya tidak hanya ada dalam dokumen atau arsip saja. Kehidupan sehari-hari pada dasarnya dapat dijadikan realitas sejarah oleh peneliti sejarah. Sebagaimana telah dikemukakan, kemampuan peneliti dalam menciptakan realitas sejarah tergantung pada kemampuan mengkonstruksi dalam kognisi peneliti. Misalnya, seorang peneliti sejarah ketika melihat aktivitas manusia yang ramai di pusat perbelanjaan, akan mengkonstruksikan sebagai bagian dari sejarah ekonomi. Aktivitas manusia di pusat perbelanjaan tersebut dapat dikonseptualisasikan dengan teori ekonomi, misalnya kapitalisme. Mengapa kapitalisme dapat menjelaskan aktivitas manusia di pusat

perbelanjaan tersebut? karena pertama teori kapitalisme merupakan bagian dari sejarah pemikiran dan kedua fakta-fakta yang ada di pusat perbelanjaan tersebut bisa menjelaskan teori kapitalisme, misalnya ciri dari kapitalisme adalah adanya akumulasi modal, kebebasan (liberalisme), dan mencari keuntungan (profit). Apabila siswa memiliki pemahaman yang mendalam terhadap teori tersebut maka dia akan mampu menjelaskan tentang fenomena kapitalisasi pada zaman sekarang dan memiliki hubungan yang sinambung dengan kapitalisasi pada masa lalu. Dengan demikian aktivitas manusia di pusat perbelanjaan, oleh seorang peneliti sejarah dapat direkonstruksi menjadi realitas sejarah.

Berbagai aktivitas manusia dalam kehidupan sejarah sesungguhnya dapat menjadi suatu realitas sejarah. Seorang peneliti sejarah dalam menciptakan berbagai aktivitas manusia menjadi realitas sejarah dengan cara menetapkan tema sejarah yang akan dibahas dalam berbagai aktivitas manusia tersebut. Tema-tema tersebut misalnya sejarah ekonomi, sejarah sosial, sejarah kebudayaan, sejarah politik, sejarah pendidikan dan sebagainya. Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) dapat diangkat menjadi sejarah politik; kegiatan anak-anak sekolah dapat diangkat menjadi tema sejarah pendidikan; kegiatan petani di sawah dapat diangkat menjadi sejarah sosial; aktivitas manusia di pusat perbelanjaan dapat diangkat menjadi sejarah ekonomi; aktivitas masyarakat membuat kerajinan dapat diangkat menjadi tema sejarah kebudayaan. Dengan demikian realitas sejarah sangatlah luas.

Dalam menjelaskan materi-materi sejarah kontemporer, mahasiswa menggunakan berbagai sumber belajar, seperti media massa (koran, televisi, majalah), internet, buku-buku referensi sejarah, film-film dokumenter dan peta-peta kawasan. Dari beberapa materi mata kuliah sejarah kontemporer yang ada, bisa dibagi dalam beberapa tema yaitu; Perkembangan dan Dampak Perang Dingin, Organisasi Internasional dan Regional, Peristiwa-Peristiwa di Dunia Pasca Perang Dingin, Revolusi Teknologi Abad 20, dan Revolusi Hijau.

Tabel 1

Dunia pada Masa Perang Dingin dan Perubahan Politik Global
<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan dan dampak Perang Dingin terhadap kehidupan politik dan ekonomi global
<ul style="list-style-type: none"> • Analisis perkembangan dan dampak Perang Dingin terhadap kehidupan politik dan ekonomi global
Organisasi global dan regional diantaranya: GNB, ASEAN, OKI, APEC, OPEC, MEE, GATT, WTO, NAFTA dan CAFTA
<ul style="list-style-type: none"> • Analisi sejarah organisasi global
<ul style="list-style-type: none"> • Analisis sejarah organisasi regional

Sejarah kontemporer dunia antara lain runtuhnya Pakta Warsawa, Uni Soviet, Jerman Bersatu, Konflik Kamboja, Perang Teluk, Apartheid di Afrika selatan, Konflik Yugoslavia dan terorisme dunia bagi kehidupan sosial dan politik global
Ujian Tengah Semester (UTS)
<ul style="list-style-type: none"> • Merekonstruksi peristiwa sejarah kontemporer: Pakta Warsawa, Uni Soviet, Jerman Bersatu bagi kehidupan sosial dan politik global
<ul style="list-style-type: none"> • Merekonstruksi peristiwa sejarah kontemporer: Konflik Kamboja, Perang Teluk, Apartheid di Afrika selatan bagi kehidupan sosial dan politik global
<ul style="list-style-type: none"> • Merekonstruksi peristiwa sejarah kontemporer: Konflik Yugoslavia dan terorisme dunia bagi kehidupan sosial dan politik global
Indonesia dan Dunia pada Masa Revolusi Teknologi Abad ke 20
<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan IPTEK dalam era globalisasi dan dampaknya bagi kehidupan manusia
<ul style="list-style-type: none"> • Analisis perkembangan IPTEK dalam era globalisasi dan dampaknya bagi kehidupan manusia
Perkembangan Revolusi Hijau di Indonesia
<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah tentang revolusi hijau dan lingkungan hidup pada masa orde baru
<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah tentang revolusi hijau dan lingkungan hidup pada era reformasi

4.1.2. Pembelajaran Bermakna

Fenomena kehidupan yang bersifat kontemporer dapat menjadi materi sejarah. Materi tersebut harus disajikan di kelas dengan pendekatan pembelajaran yang bermakna. Ciri penting dari pembelajaran yang bermakna adalah materi yang disampaikan kepada siswa harus berhubungan atau berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana telah disampaikan bahwa ilmu sejarah memiliki karakteristik adanya konsep waktu. Waktu dalam sejarah dapat berupa masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Apakah materi yang berkenaan dengan masa lalu dapat dihubungkan dengan kehidupan sekarang?. Waktu dalam sejarah dapat dipahami sebagai garis yang linier yang memiliki hubungan dengan zaman sekarang. Model pembelajaran sejarah yang dapat diterapkan agar materi memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari yaitu Contextual Teaching and Learning (CTL).

Elaine B Johnson memberikan definisi CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut:

1. membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna,
2. melakukan pekerjaan yang berarti,
3. melakukan pembelajaran yang diatur sendiri,
4. melakukan kerjasama,
5. berpikir kritis dan kreatif,
6. membantu individu tumbuh dan berkembang,
7. mencapai standar yang tinggi, dan
8. menggunakan nilai yang autentik.

Berdasarkan definisi tersebut, dalam pembelajaran CTL materi yang disampaikan harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran sejarah dapat bermakna bagi siswa. Bagaimanakah cara menghubungkan materi sejarah dengan kehidupan sehari-hari?. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa siswa harus mampu menguasai konsep-konsep penting yang dapat menjelaskan fakta-fakta sejarah. Konsep tersebut, kemudian dijadikan alat analisis dalam menghubungkan fakta-fakta sejarah dengan kehidupan sehari-hari yang dapat dialami langsung oleh siswa. Misalnya, materi sejarah mengenai Sistem Tanam Paksa. Terdapat beberapa konsep yang dapat dikembangkan dalam materi Sistem Tanam Paksa.

Pada umumnya materi sejarah bersifat normatif dan hitam putih, Sejarah Indonesia dilihat dengan pandangan yang dikhotomis antara penjajah dan pribumi (bangsa Indonesia). Materi-materi zaman kolonial pada umumnya dilihat pada pandangan yang dikhotomis, penjajah adalah sosok yang jahat dan pribumi adalah sosok yang tertindas. Sehingga pembelajaran yang ditanamkan lebih bersifat indoktrinasi. Berpikir kritis yang ada dalam kognisi siswa tidak dikembangkan. Sistem Tanam Paksa harus dipahami sebagai materi sejarah ekonomi. Konsep-konsep ekonomi dapat diterapkan dalam menjelaskan materi Sistem Tanam Paksa. Misalnya konsep kapitalisme. Kapitalisme adalah suatu paham atau ideologi yang bercirikan yaitu (1) kebebasan atau liberal, (2) akumulasi modal yang besar (investasi), (3) persaingan, (4) profit atau mencari keuntungan. Dalam konteks sejarah, kapitalisme memberikan kontribusi yang sangat besar dalam melatarbelakangi lahirnya kolonialisme. Kapitalisme menjadi salah satu pendorong lahirnya imperialisme. Dalam Sistem Tanam Paksa sudah terjadi kapitalisasi ekonomi yang dilakukan oleh penjajah dalam melaksanakan eksploitasi di Hindia Belanda (Indonesia). Tanaman-tanaman ekspor mulai banyak ditanam di Hindia Belanda sehingga muncullah sebuah model produksi pertanian yang bersifat massal yaitu perkebunan. Walaupun, perkebunan sudah ada sejak zaman VOC, masa sebelum Tanam Paksa. Lahirnya perkebunan-perkebunan tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam pola produksi pertanian, yaitu dari sistem pertanian yang berskala kecil dan tradisional menjadi skala yang lebih besar dan massal bahkan moderen.

Bagaimanakah dalam fenomena yang muncul dalam sistem tanam paksa dapat kita kaitkan dengan kehidupan sehari-hari?. Ciri penting pada masa Sistem Tanam Paksa adalah ditanamnya tanaman-tanaman ekspor, artinya tanaman-tanaman yang akan dijual di pasar dunia. Fenomena sejarah yang bisa dilihat saat itu adalah Indonesia sudah masuk dalam bagian jaringan perdagangan dunia bahkan Indonesia menjadi negara yang memasok barang-barang penting bagi perdagangan dunia. Dalam konteks sekarang kita bisa melihat sebuah fenomena perdagangan dunia. Kapitalisme mengalami perkembangan yang begitu luas, merambah ke berbagai belahan dunia bahkan sampai ke Indonesia. Indonesia menjadi salah satu negara yang kebanjiran barang-barang ekspor, tumbuh pusat-pusat perdagangan besar yang mengalahkan pasar tradisional. Indonesia telah kebanjiran barang-barang impor, mulai dari makanan hingga produk-produk teknologi. Dengan demikian kapitalisme dunia telah memarginalkan perdagangan kecil. Fenomena kapitalisme pada masa Sistem Tanam Paksa dan Perdagangan besar sekarang merupakan tema yang menarik untuk didiskusikan. Pada masa Sistem Tanam Paksa negeri kita menjadi pengekspor barang-barang produksi dalam negeri, sedangkan pada masa sekarang Indonesia lebih banyak mengimpor daripada mengekspor. Hal ini sudah barang tentu tidak memberikan keuntungan secara ekonomi bagi bangsa Indonesia. Tema seperti ini dapat menjadi bahan diskusi siswa di kelas.

Pengembangan materi sebagaimana dicontohkan di atas, dapat menampilkan materi sejarah yang bersifat kontemporer, artinya materi tersebut berkaitan dengan isu-isu kekinian yang dialami langsung oleh siswa. Kegiatan siswa yang biasa pergi ke tempat-tempat pusat perbelanjaan dapat menjadi tema yang menarik, ketika guru mengajarkan materi Sistem Tanam Paksa. Materi sejarah ditampilkan tidak menjadi sesuatu yang mati. Nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada siswa tidak bersifat indoktrinasi dan sejarah tidak dilihat dari kaca mata hitam putih, tetapi nilai-nilai itu tertanam setelah siswa diajak untuk berfikir kritis dalam melihat kenyataan. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, salah satu ciri dalam pembelajaran CTL adalah berfikir kritis dan kreatif. Kekritisan dalam diri siswa akan timbul setelah siswa dihadapkan pada kenyataan yang merupakan fenomena sejarah. Hendaknya dalam mengembangkan materi seperti ini siswa diharapkan dapat menemukan sendiri nilai-nilai yang harus tertanam dalam dirinya.

Penemuan sendiri oleh siswa terhadap nilai-nilai yang dapat dikembangkan, dalam metode pembelajaran dikenal dengan metode *inquiri*. Dalam metode ini sangat menekankan proses daripada hasil, proses yang dimaksud adalah bagaimana proses siswa tersebut menemukan setelah melalui pengalaman belajar. Proses menemukan merupakan hal terpenting dari hasil belajar. Misalnya setelah didiskusikan bahwa sekarang negara Indonesia lebih banyak kebanjiran barang-barang impor, sementara barang-barang produksi dalam negeri tidak banyak dijual ke luar negeri. Sikap apakah yang harus dilakukan oleh bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan seperti ini. Sudah barang tentu banyak pendapat yang dapat dikemukakan oleh siswa, misalnya harus mencintai

produk dalam negeri, membangun jiwa mandiri, tidak tergantung kepada orang lain, membangun kemajuan, dan lain-lain.

Pada materi Sejarah Kontemporer, disamping mahasiswa mendapatkan referensi dari berbagai sumber, mahasiswa sebelumnya juga pernah mendapatkan materi Sejarah Indonesia dan Sejarah Dunia. Tema-tema pada materi Sejarah Indonesia dan Sejarah Dunia tentunya akan banyak menambah referensi siswa dalam mempelajari Sejarah Kontemporer.

4.2. Pengalaman Mahasiswa Dari Konsep-Konsep Yang Dikembangkannya Pada Materi Sejarah Kontemporer

Pada materi-materi Sejarah Kontemporer yang di bahas, mahasiswa ditugaskan untuk mendapatkan referensi sebanyak mungkin pada berbagai sumber pembelajaran secara berkelompok. Materi yang sudah disusun dalam sebuah artikel kemudian dipresentasikan di depan kelas untuk mendapatkan masukan, kritik dan saran dari seluruh mahasiswa di kelas. Terjadi diskusi yang menarik karena keberagaman materi yang disusun oleh mahasiswa, dari diskusi tersebut penulis mendapatkan beberapa konsep yang berkembang dari pengalaman-pengalaman mahasiswa. Untuk mengetahui pengalaman mahasiswa terhadap konsep-konsep yang dikembangkannya pada materi Sejarah Kontemporer, bisa dilihat pada contoh-contoh materi sejarah kontemporer berikut ini:

4.2.1. Terorisme Internasional

Ketika mencari sejarah dari terorisme, mahasiswa bisa merunut peristiwa-peristiwa sejarah dunia yang pernah dipelajarinya. Kata terror sendiri mulai dipakai pada saat peristiwa Revolusi Perancis di Eropa yang menggunakan kekerasan dengan membunuh sekitar 4000 orang yang menentang pemerintahan pada saat itu. Istilah terror juga dipakai untuk menyebut para pemberontak di Rusia. Jadi pada awalnya istilah terror dipakai untuk menyebut orang-orang atau sekelompok orang yang menentang pemerintahan yang ada, dengan jalan kekerasan dan melakukan aksi huru-hara.

Terorisme di dunia bukanlah merupakan hal baru, namun menjadi aktual terutama sejak terjadinya peristiwa World Trade Centre (WTC) di New York, Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001, dikenal sebagai “September Kelabu”, yang memakan 3000 korban. Serangan dilakukan melalui udara, tidak menggunakan pesawat tempur, melainkan menggunakan pesawat komersil milik perusahaan Amerika sendiri, sehingga tidak tertangkap oleh radar Amerika Serikat. Tiga pesawat komersil milik Amerika Serikat dibajak, dua diantaranya ditabrakkan ke menara kembar Twin Towers World Trade Centre dan gedung Pentagon.

Kejadian ini merupakan isu global yang mempengaruhi kebijakan politik seluruh negara-negara di dunia, sehingga menjadi titik tolak persepsi untuk memerangi Terorisme sebagai musuh

internasional. Pembunuhan massal tersebut telah mempersatukan dunia melawan Terorisme Internasional. Terlebih lagi dengan diikuti terjadinya Tragedi Bali I, tanggal 12 Oktober 2002 yang merupakan tindakan teror, menimbulkan korban sipil terbesar di dunia, yaitu menewaskan 184 orang dan melukai lebih dari 300 orang. Menyadari sedemikian besarnya kerugian yang ditimbulkan oleh suatu tindak Terorisme, serta dampak yang dirasakan secara langsung oleh Indonesia sebagai akibat dari Tragedi Bom Bali I, merupakan kewajiban pemerintah untuk secepatnya mengusut tuntas Tindak Pidana Terorisme itu dengan mempidanakan pelaku dan aktor intelektual dibalik peristiwa tersebut. Hal ini menjadi prioritas utama dalam penegakan hukum. Untuk melakukan pengusutan, diperlukan perangkat hukum yang mengatur tentang Tindak Pidana Terorisme.

Menyadari hal ini dan lebih didasarkan pada peraturan yang ada saat ini yaitu Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) belum mengatur secara khusus serta tidak cukup memadai untuk memberantas Tindak Pidana Terorisme, Pemerintah Indonesia merasa perlu untuk membentuk Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, yaitu dengan menyusun Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) nomor 1 tahun 2002, yang pada tanggal 4 April 2003 disahkan menjadi Undang-Undang dengan nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

Tindakan terorisme pada dewasa ini, lebih sering dilakukan dengan cara tindakan peledakan bom yang banyak menelan korban dibanding terorisme melalui cara teror psikis, sekalipun kedua tindakan terorisme merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan dan menelan korban. Dalam menghadapi ancaman maupun perang melawan terorisme, pemerintah perlu meningkatkan kewaspadaan dengan mengorganisir seluruh kekuatan untuk lebih efektif dan efisien, dan melakukan peningkatan setiap saat serta secara maksimal. Bukan hanya dalam menghadapi ancaman terorisme saja pemerintah harus lebih meningkatkan kewaspadaan, tetapi juga pada penanggulangan dan perlindungan, terutama terhadap korban tindakan terorisme pemerintah berkewajiban untuk memberikan penanggulangan dan perlindungan terorganisir dan secara maksimal, baik kesejahteraan, keamanan maupun secara hukum, karena dengan membantu dan merehabilitasi para korban, memperkecil rasa takut (traumatis) masyarakat disamping meningkatkan kewaspadaan dan partisipasi masyarakat dalam melawan terorisme semakin meningkat.

Terorisme merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban manusia serta merupakan sebuah ancaman serius terhadap kemanusiaan dan peradaban manusia serta merupakan sebuah ancaman serius terhadap keutuhan dan kedaulatan suatu Negara. Terorisme pada saat sekarang bukan saja merupakan sesuatu kejahatan local atau nasional, tetapi sudah merupakan suatu kejahatan transnasional bahkan internasional. Terorisme yang sudah menjadi suatu kejahatan yang

bersifat internasional, banyak menimbulkan ancaman atau bahaya terhadap keamanan, perdamaian dan sangat merugikan kesejahteraan masyarakat dan bangsa.

Tindakan terorisme merupakan suatu tindakan yang terencana, terorganisir dan berlaku dimana saja dan kepada siapa saja. Tindakan teror bisa dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai kehendak yang melakukan, yakni teror yang berakibat fisik dan/atau non fisik (psikis). Tindakan teror fisik biasanya berakibat pada fisik (badan) seseorang bahkan sampai pada kematian, seperti pemukulan/pengeroyokan, pembunuhan, peledakan bom dan lainnya. Non fisik (psikis) bisa dilakukan dengan penyebaran isu, ancaman, penyendaraan, menakut-nakuti dan sebagainya. Akibat dari tindakan teror, kondisi korban teror mengakibatkan orang atau kelompok orang menjadi merasa tidak aman dan dalam kondisi rasa takut (traumatis). Selain berakibat pada orang atau kelompok orang, bahkan dapat berdampak/berakibat luas pada kehidupan ekonomi, politik dan kedaulatan suatu Negara. Tindakan terorisme yang sulit terdeteksi dan berdampak sangat besar itu, harus mendapat solusi pencegahan dan penanggulangannya serius baik oleh pemerintah maupun masyarakat.

Aksi terorisme dapat dilakukan oleh individu, sekelompok orang atau Negara sebagai alternatif dari pernyataan perang secara terbuka. Negara yang mendukung kekerasan terhadap penduduk sipil menggunakan istilah positif untuk kombatan mereka, misalnya antara lain paramiliter, pejuang kebebasan atau patriot. Kekerasan yang dilakukan oleh kombatan Negara, bagaimanapun lebih diterima dari pada yang dilakukan oleh ”teroris” yang mana tidak mematuhi hukum perang dan karenanya tidak dapat dibenarkan melakukan kekerasan. Negara yang terlibat dalam peperangan juga sering melakukan kekerasan terhadap penduduk sipil dan tidak diberi label sebagai teroris. Lalu kemudian muncul istilah *State Terrorism*, namun Terorisme yang bersifat internasional merupakan kejahatan yang terorganisasi, sehingga pemerintah dan bangsa Indonesia wajib meningkatkan kewaspadaan dan bekerja sama memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemberantasan tindak pidana terorisme di Indonesia tidak semata-mata merupakan masalah hukum dan penegakan hukum melainkan juga merupakan masalah sosial, budaya, ekonomi yang berkaitan erat dengan masalah ketahanan bangsa sehingga kebijakan dan langkah pencegahan dan pemberantasannyapun ditujukan untuk memelihara keseimbangan dalam kewajiban melindungi kedaulatan negara, hak asasi korban dan saksi, serta hak asasi tersangka/terdakwa. Mayoritas membedakan antara kekerasan yang dilakukan oleh negara dengan terorisme, hanyalah sebatas bahwa aksi terorisme dilakukan secara acak, tidak mengenal kompromi, korban bisa saja militer atau sipil, pria, wanita, tua, muda bahkan anak-anak, kaya miskin, siapapun dapat diserang.

Kebanyakan dari definisi terorisme yang ada menjelaskan empat macam kriteria, antara lain target, tujuan, motivasi dan legitimasi dari aksi terorisme tersebut. Maka dikatakan secara sederhana

bahwa aksi-aksi terorisme dilatarbelakangi oleh motif-motif tertentu seperti motif perang suci, motif ekonomi, motif balas dendam dan motif-motif berdasarkan aliran kepercayaan tertentu. Patut disadari bahwa terorisme bukan suatu ideologi atau nilai-nilai tertentu dalam ajaran agama. Ia sekedar strategi, instrumen atau alat untuk mencapai tujuan . Oleh karena itu tidak ada terorisme untuk terorisme, kecuali mungkin karena dijadikan sebagai motif saja.

Indonesia tergolong negara yang sering menjadi sasaran aksi terorisme, dapat dilihat, sudah beberapa kali terjadi aksi terorisme yang menewaskan puluhan atau bahkan ratusan nyawa. Pada saat ini, sasaran teroris yang terakhir kali adalah Hotel Ritz Carlton dan JW Marriott. Besar kemungkinan akan ada aksi-aksi berikutnya di masa yang akan datang. Uniknya, pihak yang melancarkan aksi teror ini tidak pernah secara eksplisit menyatakan motif di balik aksi mereka. Hal inilah yang menjadikan pekerjaan pemerintah relatif lebih sulit, sebab untuk menekan potensi terorisme, mau tak mau langkah pertama adalah menemukan alasan di balik aksi tersebut. Setiap aksi terorisme disertai oleh alasan yang kuat, sebab aksi ini disertai dengan pengorbanan materi dan nyawa, jadi mustahil bila aksi ini hanya iseng-iseng dari kelompok tertentu

Terdapat dua alasan utama yang mendasari munculnya aksi terorisme. Pertama, dorongan ideology; maka berwujud pada kebencian terhadap pihak yang menindas kelompok mereka, serta pihak-pihak yang menghalangi usaha mereka untuk mencapai tujuan. Adapun arti ideologi dalam kehidupan mereka, sehingga nyawapun rela dikorbankan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Parahnya, gerakan ini bukan hanya berskala nasional, tapi sudah berskala internasional. Misalnya, kebencian Usama Bin Laden, yang mengaku mewakili umat Islam, terhadap Amerika Serikat (AS) mendorongnya untuk mengumandangkan perang bagi apapun dan siapapun yang berbau AS. Perang ini dilancarkan ke seluruh dunia melalui jaringan-jaringan yang tersebar di sejumlah negara. Bila demikian halnya, maka tugas pemerintah adalah memperketat keamanan, terutama yang menyangkut sasaran aksi terorisme ini. Selain dorongan ideologi, aksi terorisme dapat pula terjadi karena alasan ekonomi.

Tekanan ekonomi yang dialami oleh teroris, terutama bagi orang yang melakukan bom bunuh diri, bisa menjadi latar belakang dipilihnya jalan untuk mengakhiri hidup. Mengetahui bahwa modus operandi dari aksi-aksi terorisme adalah bom bunuh diri, orang-orang yang melakukan aksi bom bunuh diri, terlebih dahulu didoktrin dengan ajaran-ajaran yang membenarkan aksi tersebut. Peranan orang yang melakukan bom bunuh diri ini sangatlah penting, sebab merekalah yang berkorban paling besar. Bila jaringan ini tidak bisa merekrut orang-orang yang bersedia melakukan aksi tersebut, niscaya eksistensinya akan lenyap. Namun, alasan ekonomi ini tidak selalu berbentuk tekanan yang dialami oleh pelaku, terutama yang melakukan bunuh diri, melainkan dapat pula berupa kesedihan terhadap banyaknya orang-orang yang hidup di bawah garis kemiskinan. Ini dianggap sebagai kegagalan pemerintah, yang menganut sistem ekonomi, yang tampaknya tidak

membuat rakyat sejahtera. Latar belakang tersebut merupakan salah satu alasan gerakan teroris berbalik melawan pihak-pihak yang menyebabkan ketertindasan rakyat. Cara untuk meredam gerakan-gerakan tersebut adalah dengan meningkatkan kesejahteraan rakyat secara keseluruhan. Ini memang menjadi tugas berat pemerintah, untuk mengangkat 32,5 juta rakyat Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan menuju kehidupan yang layak.

Terorisme sebagai suatu fenomena kehidupan, nampaknya tidak dapat begitu saja ditanggulangi dengan kebijakan saja, hal ini karena terorisme terkait dengan kepercayaan/ideology, latar belakang pemahaman politik dan pemaknaan atas ketidakadilan sosial ekonomi baik lokal, nasional maupun internasional. Oleh karena itu, perlu sebuah pendekatan kebijakan kriminal yang integral. Oleh karena itu, tertangkapnya para teroris tersebut diharapkan akan terungkap fakta yang jelas dimana terorisme lokal telah mempunyai hubungan erat dengan jaringan terorisme global. Timbul kesadaran dan keyakinan bahwa perang melawan teroris mengharuskan kita untuk melakukan sinergi upaya secara komprehensif dengan pendekatan multiagenci, multinasional dan multiinternasional.

Dari pembahasan di atas, dapat diuraikan bahwa dengan tema “Terorisme Internasional”, mahasiswa dapat memperoleh beberapa pemahaman:

1. Mengetahui sejarah dari terorisme internasional,
2. Terorisme telah menjadi isu internasional setelah peledakan WTC di New York, Amerika Serikat tahun 2001,
3. Terdapat jumlah korban jiwa yang sangat besar, sehingga mengundang simpati bagi masyarakat dunia,
4. Tragedi Bom Bali 1 tahun 2002, menambah isu terorisme, sehingga masing-masing Negara di dunia melakukan upaya-upaya hukum untuk menjerat para pelakunya,
5. Bentuk-bentuk dari terorisme internasional,
6. Motif dibalik aktivitas terorisme,
7. Ada kesamaan motif antara terorisme lokal dan terorisme internasional, sehingga terbentuk sebuah jaringan,
8. Upaya-upaya untuk mencegah terjadinya tindak terorisme.

Tentunya pemahaman-pemahaman tersebut di atas, berasal dari pengalaman mahasiswa terhadap materi-materi yang mereka pahami, termasuk kejadian terorisme yang berulang kali terjadi di Indonesia menambah analisis mahasiswa terhadap aksi terorisme.

4.2.2. ASEAN

Secara bertahap ASEAN yang beranggotakan Indonesia, Malaysia, Singapura, Philipina, Thailand, Vietnam, Burma, Laos dan Kamboja memastikan diri masuk dalam babak baru percaturan geoekonomi dan geopolitik global. Salah satu keputusan strategis tersebut yaitu pada KTT ASEAN ke-14 di Thailand Desember 2008, semua negara-negara ASEAN telah meratifikasi Piagam ASEAN (ASEAN Charter) dan sepakat Piagam ASEAN memasuki tahap *entry to force*, sehingga tiga pilar ASEAN Community yang meliputi ***ASEAN Economic Community, ASEAN Security Community, dan ASEAN Socio-Cultural Community*** akan segera diimplementasikan dan ditargetkan terintegrasi penuh pada tahun 2020, dipercepat menjadi tahun 2015 sesuai hasil KTT di Cebu pada tahun 2007.

Untuk menjalin keakraban antara negara ASEAN, diperlukan pilar ketiga yakni pilar sosial budaya. Ini melengkapi pilar ekonomi dan pilar politik kemandirian yang sudah berjalan. Hal ini dikarenakan tiap negara ASEAN memiliki kesamaan kebudayaan yang dapat merekatkan negara anggota ASEAN.

Pembentukan ASEAN Community tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh anggota ASEAN sehingga mampu menghadapi persaingan pada lingkup regional dan global. Hal ini merupakan suatu kemajuan yang sangat signifikan sebagai respons terhadap *care of human security* yang mencakup keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan, keamanan individu, keamanan komunitas, dan keamanan politik. Salah satu keputusan menuju **ASEAN Community** adalah ditandatanganinya CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*) pada tahun 2009 dan mulai diimplementasikan pada Januari 2010. Hal ini dilatarbelakangi oleh kebangkitan dan pergerakan ekonomi China yang melesat satu dekade terakhir, sehingga menjadi peluang untuk meningkatkan jenis dan volume kemitraan kedua belah pihak. Banyak faktor yang menyebabkan CAFTA diproyeksi berjalan secara akseleratif, diantaranya kebudayaan cenderung sama (bangsa timur) sehingga kebutuhan (pasar) relatif tak berbeda dan letak geografis yang memungkinkan proses mobilisasi suplai dan demand berlangsung efisien.

Setelah hampir genap dua tahun implementasi CAFTA, data bea cukai China menunjukkan bahwa perdagangan bilateral naik 26,4% dalam sembilan bulan pertama tahun 2011 sebesar USD267 miliar, dengan surplus USD18,9 miliar untuk ASEAN. Perdana Menteri China Wen Jiabao menegaskan jika Beijing bertekad memperbesar volume dagang mereka dengan ASEAN menjadi USD500. Medio Januari-September 2011, impor China dari ASEAN telah mengalami peningkatan sebesar 27,9% menjadi USD 143 miliar. Dari data tersebut, nampak jika CAFTA meningkatkan daya saing internasional ASEAN dengan volume ekspor ke China. Kawasan ASEAN telah menjadi salah satu pusat perkembangan ekonomi dan politik yang paling pesat dan aman untuk investasi.

Kondisi tersebut jika dilihat, keterlibatan China dan Amerika dalam memainkan perannya di komunitas asean. Setidaknya ada 4 (empat) alasan negara besar melirik ASEAN, yaitu:

1. **factor hegemoni dan gengsi** dimana pertumbuhan ekonomi china lebih dari 10% mulai menggerogoti kendali Amerika.
2. **Faktor pasar**, jika dikalkulasikan total jumlah penduduk asean sebanyak 600 ribu jiwa dapat menjadi salah satu wilayah penunjang ekonomi dunia.
3. **Faktor sumber daya** merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, berbagai bahan baku industri yang dibutuhkan oleh AS seperti hasil pertambangan, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan sangat melimpah di kawasan ini.
4. **Faktor politik**, agresifnya China menjalin kemitraan strategis dengan ASEAN juga menjadi salah satu kawasan selain ekonomi juga yang memiliki masa depan demokrasi yang cerah.

a. Analisis Kesiapan Indonesia Dalam Menghadapi ASEAN Economic Community 2015 :

Sebagai salah satu dari tiga pilar utama ASEAN community 2015, ASEAN Economic Community yang dibentuk dengan misi menjadikan perekonomian di ASEAN menjadi lebih baik serta mampu bersaing dengan Negara-negara yang perekonomiannya lebih maju dibandingkan dengan kondisi Negara ASEAN saat ini. Selain itu juga dengan terwujudnya ASEAN Community yang dimana di dalamnya terdapat aspek ekonomi, dapat menjadikan posisi ASEAN menjadi lebih strategis di kancan Internasional. Terwujudnya komunitas masyarakat ekonomi ASEAN ini dapat membuka mata semua pihak, sehingga terjadi suatu dialog antar sektor yang dimana nantinya juga saling melengkapi diantara para stakeholder sektor ekonomi di Negara-negara ASEAN ini sangat penting. Misalnya untuk infrastruktur, misalnya di Indonesia masih sangat membutuhkan , baik itu berupa jalan raya, bandara, pelabuhan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini kita dapat memperoleh manfaat dari saling tukar pengalaman dengan anggota ASEAN lainnya.

Jika dilihat dari sisi demografi Sumber Daya Manusia, Indonesia dalam menghadapi ASEAN Economic Community ini sebenarnya merupakan salah satu negara yang produktif. Jika dilihat dari faktor usia, sebagian besar penduduk Indonesia atau sekitar 70% nya merupakan usia produktif. Jika kita lihat pada sisi ketenaga kerjaan kita memiliki 110 juta tenaga kerja (data BPS, tahun 2007), namun yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana kualitas dan ketrampilan dengan tenaga kerja itu. Skema AEC 2015 tentang ketenagakerjaan, misalnya, memberlakukan liberalisasi tenaga kerja profesional papan atas, seperti dokter, insinyur, akuntan dsb. Sedangkan tenaga kerja kasar yang merupakan “kekuatan” Indonesia tidak termasuk dalam program liberalisasi ini. Justru tenaga kerja informal yang selama ini merupakan sumber devisa non-migas yang cukup potensial bagi Indonesia, cenderung dibatasi pergerakannya di era AEC 2015. Faktor stabilitas ekonomi

Indonesia yang kondusif ini merupakan sebuah opportunity dimana Indonesia akan menjadi sebuah kekuatan tersendiri, apalagi dengan sumber daya alam yang begitu besar, maka akan sangat tidak masuk akal apabila kita tidak bisa berbuat sesuatu dengan hal tersebut.

Melihat kondisi ekonomi Indonesia yang stabil dan mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun belakangan ini, Kami menyimpulkan bahwa mengenai Kesiapan Indonesia dalam menyongsong ASEAN Economic Community, bisa dikatakan siap, Namun di dalam negeri perlu diupayakan mengurangi kesenjangan ekonomi Kesenjangan antara Pemerintah Pusat dengan daerah lalu mengurangi kesenjangan antara pengusaha besar dengan UKM dan peningkatan dalam beberapa sektor yang mungkin masih harus didorong untuk meningkatkan daya saing. Hal ini menyiratkan aspek persaingan yang menyodorkan peluang sekaligus tantangan bagi semua negara. Namun kekayaan sumber alam Indonesia yang tidak ada duanya di kawasan, merupakan *local-advantage* yang tetap menjadi daya tarik kuat, di samping jumlah penduduknya terbesar yang dapat menyediakan tenaga kerja murah.

Kita harus segera berbenah diri untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia Indonesia yang kompetitif dan berkualitas global. Menuju tahun 2015 tidaklah lama, Sudah siapkah kita akan Tantangan dan peluang bagi kalangan profesional muda kita untuk tidak terbangong-bengong menyaksikan lalu-lalang tenaga asing di wilayah kita?. Tantangan Indonesia kedepan adalah mewujudkan perubahan yang berarti bagi kehidupan keseharian masyarakatnya. Semoga seluruh masyarakat Indonesia kita ini bisa membantu untuk mewujudkan kehidupan ekonomi dan sosial yang layak agar kita bisa segera mewujudkan masyarakat ekonomi ASEAN.

b. Kesiapan tenaga kerja dan gambaran SDM di Jatim

Dalam cetak biru AEC telah disepakati jaminan kebebasan mobilitas bagi tenaga kerja terampil di kawasan ASEAN melalui serangkaian tahapan yang disepakati dalam ASEAN Framework Agreement on Services (AFAS) 1995. Tahapan-tahapan itu dibicarakan dalam dua tahun sekali sebagai forum koordinasi dan persiapan dalam liberalisasi jasa di kawasan ASEAN. **Liberalisasi jasa di empat sektor prioritas, yakni jasa perhubungan udara, e-ASEAN, kesehatan, dan pariwisata, ditargetkan untuk 2010 dan jasa logistik pada 2013.** Liberalisasi bidang jasa seluruhnya ditargetkan rampung pada 2015. **Komitmen Indonesia dalam penjadwalan liberalisasi jasa tercantum dalam Schedule of Specific Commitment pada pertemuan AFAS paket ke-6 2007 meliputi jasa bisnis (jasa profesi seperti insinyur, akuntan, jasa legal, arsitektur, konsultan manajemen, dan jasa penyewaan), jasa komunikasi, jasa konstruksi, jasa pendidikan, jasa lingkungan, jasa distribusi, jasa kesehatan, jasa pariwisata dan perhotelan, jasa teknologi dan informasi, jasa energi, dan jasa periklanan.**

Untuk memfasilitasi liberalisasi jasa dan mempermudah mobilisasi tenaga kerja profesional lintas negara dalam kawasan ASEAN, dipandang perlu ada kesepakatan pengakuan tenaga profesional di bidang jasa yang diwujudkan dalam nota saling pengakuan (*mutual recognition arrangements/MRAs*). Sejauh ini nota saling pengakuan sudah dilakukan untuk jasa arsitektur, jasa akutansi, kualifikasi survei, praktisi medis pada 2008, dan praktisi gigi pada 2009.

Namun demikian, rendahnya tingkat pendidikan pada 72% tenaga kerja Indonesia mengakibatkan sulitnya bagi kelompok masyarakat itu untuk mendapatkan pekerjaan formal dengan tingkat keterjaminan yang relatif lebih baik. Hanya sebagian kecil (8%) dari komposisi tenaga kerja Indonesia yang berdaya saing, 3% di antaranya merupakan profesional dengan tingkat pendidikan minimal sarjana, sedangkan 5% di antaranya merupakan *semi-skilled worker* dengan pendidikan diploma dan kejuruan. Potret itu tentunya menjadi kegelisahan yang cukup mengganggu dalam menyongsong pasar tunggal ASEAN ketika arus liberalisasi jasa termasuk jasa profesi baik *skillful labor* maupun *semi-skilled labor* akan semakin deras mendekati 2015. Tugas pemerintah dan para pemangku kepentingan yang terkait ialah mempersiapkan sumber daya manusia unggul dan berdaya saing dengan memastikan pembangunan ekonomi linear dengan pembangunan manusia. Kualitas tenaga kerja yang tinggi akan hadir apabila kualitas pembangunan manusia Indonesia berdaya saing unggul. Akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, gizi, dan fasilitas publik lainnya akan menentukan kualitas manusia dan tenaga kerja Indonesia.

c. Khusus di Jatim

Kondisi Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) BPS Tahun 2011, kondisi ketenagakerjaan di Jawa Timur per Agustus 2011 menunjukkan bahwa terdapat 19.761.886 orang angkatan kerja yang terdiri dari 18.940.340 orang bekerja dan 821.546 pencari kerja yang tidak/belum terserap di pasar kerja, dengan angka TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) 4,16%. Dibandingkan kondisi per Pebruari 2011, angkatan kerja turun 2,42% dari sebelumnya mencapai 20.251.672 orang, jumlah kesempatan kerja turun 2,4% dari sebelumnya sebesar 19.406.025, sedangkan jumlah pencari kerja turun 2,85% dari sebelumnya sebesar 845.647 orang. Dengan demikian, TPT Jawa Timur pada periode Pebruari – Agustus 2011 turun 0,02%, yaitu dari 4,18% menjadi 4,16%.

Pertambahan angkatan kerja baru sebagai dampak dari struktur penduduk usia muda, sumbangan lulusan dunia pendidikan, PHK serta kondisi hubungan industrial berkontribusi terhadap perkembangan kondisi ketenagakerjaan di Jawa Timur, termasuk terhadap angka kesempatan kerja dan potensi penambahan angka penganggur masih mewarnai kondisi ketenagakerjaan di Jawa Timur. Berdasar data BPS terdapat 2 sektor yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi yaitu sektor perdagangan dan pertambangan. Sedang sector penyerap tenaga

kerja terbanyak masih didominasi sektor pertanian. Dilihat dari komposisi jabatan per sektor lapangan usaha, di Jawa Timur sebagian besar mereka memiliki jabatan sebagai tenaga usaha penjualan, tata usaha tani, kebun, ternak, ikan, hutan, dan perburuan, tenaga produksi, operasi alat angkutan dan pekerja kasar.

d. Alternatif Peningkatan SDM

Pembangunan nasional harus dapat diarahkan ke peningkatan modal manusia (human capital). Peningkatan modalitas manusia hanya dapat dicapai jika kesehatan dan pendidikan terpenuhi di atas kebutuhan minimal. Modal (sumber daya) manusia berkualitas merupakan mesin penggerak pertumbuhan ekonomi dan pembangunan secara keseluruhan karena berfungsi meningkatkan kapasitas pembangunan dan mempercepat program-program pembangunan (*catalyst agent*). Dengan demikian, logika pembangunan nasional perlu diluruskan ke upaya pembangunan sumber daya manusia untuk mencapai percepatan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Sudah saatnya Jawa Timur terkait dalam upaya pengurangan pengangguran, terlebih menyongsong asean community tahun 2015, selain sesegera mungkin merampungkan kendala-kendala umum seperti ketidakcocokan antara kebutuhan dengan kualifikasi pencari kerja (*missmatch*), informasi lowongan kerja belum optimal (*misslink*) dan masih belum cocoknya lokasi dan jabatan yang ditawarkan dengan keinginan/harapan pencari kerja. Upaya pembenahan hulu dan hilir, optimalisasi balai latihan kerja, pengakuan keahlian melalui sertifikasi dan penyebaran informasi kerja secara mudah dan cepat merupakan pekerjaan mendesak selain terobosan berupa adanya kerjasama dengan industri-industri pengguna tenaga kerja asal jatim, perbaikan kurikulum dan mengembangkan kualifikasi semi skill dan full skill laour dengan dunia perguruan tinggi.

Berdasar kondisi kualitas SDM dan data BPS, maka secara makro kebijakan dan program pembangunan ketenagakerjaan mengarah pada upaya :

1. Perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan pendidikan formal di pedesaan terutama bagi anak usia sekolah dan sekolah kejuruan dan keahlian. Sehingga nantinya angkatan kerja di Jawa Timur memiliki kualitas yang handal untuk mendukung pengembangan sector unggulan di masing-masing sektor.
2. Penduduk usia kerja yang masih memiliki pendidikan rendah perlu di tingkatkan kualitasnya melalui pelatihan yang sesuai dengan keunggulan di wilayahnya masing-masing. Jawa Timur unggul sektor pertanian, perlu mendapatkan pelatihan keterampilan dibidang pertanian, perikanan sehingga mampu menggunakan teknologi yang memadai dan dapat bersaing dengan negara luar. Dengan melibatkan berbagai perguruan tinggi dalam pengembangan sector pertanian dan perikanan guna mendukung daya saing dan peningkatan nilai tambah sector pertanian.

3. Pengembangan sektor industri pengolahan Jawa Timur perlu juga untuk diarahkan pada industri pengolahan berbasis pertanian. Mengingat provinsi Jawa Timur memiliki keunggulan di sector pertanian, termasuk juga sector perikanan laut dan darat. Basis pengembangan SDM setidaknya perlu juga mendukung untuk pengembangan sektor industry dan indusrti jasa kreatif yang didukung dengan peran serta aktif perguruan tinggi dan asosiasi tenaga profesi untuk meningkatkan peran calon tenaga kerja asal Jatim untuk mengisi peluang tenaga *semi skill dan full skill*.
4. Kegiatan penyuluhan ke angkatan kerja muda, sekolah menengah umum/kejuruan dengan berbagai media dan sarana perlu dilakukan untuk membantu pemahaman dan kesiapan tenaga kerja muda Jawa Timur dalam persaingan di pasar asean.

Dari tulisan tersebut di atas, ada beberapa hal yang didapatkan oleh mahasiswa dari materi ASEAN:

1. Mahasiswa memperoleh pemahaman tentang ASEAN, tidak hanya terbatas pada sejarah ASEAN, tetapi juga isu terkini tentang ASEAN yaitu bagaimana mengokohkan pilar ekonomi dan pilar keamanan ASEAN.
2. ASEAN Community terbentuk sebagai respons terhadap *care of human security* yang mencakup keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan, keamanan individu, keamanan komunitas, dan keamanan politik.
3. Analisis tentang kesiapan Indonesia menyongsong ASEAN Community 2015.
4. Lebih dekat lagi kesiapan Jawa Timur menyongsong ASEAN Community 2015.
5. Peluang-peluang di sektor apa saja yang bisa dimasuki oleh SDM Indonesia.
6. Bagaimana alternatif untuk meningkatkan SDM Indonesia agar mampu bersaing dengan SDM di Negara-negara anggota ASEAN.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

- Konsep-Konsep Yang Dikembangkan Oleh Mahasiswa Pada Materi Sejarah Kontemporer, mahasiswa mampu mengembangkan konsep-konsep pada materi sejarah kontemporer dengan menampilkan kausalitas dan kesinambungan antara materi sejarah yang lalu dengan materi sejarah kekinian. Lebih jauh lagi, mahasiswa mampu menganalisis materi sejarah kontemporer sehingga pembelajaran sejarah kontemporer lebih bermakna dalam kehidupan mahasiswa. Realitas sejarah kontemporer ditunjukkan dengan pengalaman mahasiswa terhadap peristiwa-peristiwa lokal di sekitarnya.
- Pengalaman Mahasiswa Dari Konsep-Konsep Yang Dikembangkannya Pada Materi Sejarah Kontemporer, dari contoh materi tentang Terorisme Internasional, mahasiswa mampu: Mengetahui sejarah dari terorisme internasional, Terorisme telah menjadi isu internasional setelah peledakan WTC di New York, Amerika Serikat tahun 2001, Terdapat jumlah korban jiwa yang sangat besar, sehingga mengundang simpati bagi masyarakat dunia, Tragedi Bom Bali 1 tahun 2002, menambah isu terorisme, sehingga masing-masing Negara di dunia melakukan upaya-upaya hukum untuk menjerat para pelakunya, Bentuk-bentuk dari terorisme internasional, Motif dibalik aktivitas terorisme, Ada kesamaan motif antara terorisme lokal dan terorisme internasional, sehingga terbentuk sebuah jaringan, Upaya-upaya untuk mencegah terjadinya tindak terorisme. Sedangkan dari materi tentang ASEAN: Mahasiswa memperoleh pemahaman tentang ASEAN, tidak hanya terbatas pada sejarah ASEAN, tetapi juga isu terkini tentang ASEAN yaitu bagaimana mengokohkan pilar ekonomi dan pilar keamanan ASEAN, ASEAN Community terbentuk sebagai respons terhadap *care of human security* yang mencakup keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan, keamanan individu, keamanan komunitas, dan keamanan politik, Analisis tentang kesiapan Indonesia menyongsong ASEAN Community 2015, Lebih dekat lagi kesiapan Jawa Timur menyongsong ASEAN Community 2015, Peluang-peluang di sektor apa saja yang bisa dimasuki oleh SDM Indonesia, Bagaimana alternatif untuk meningkatkan SDM Indonesia agar mampu bersaing dengan SDM di Negara-negara anggota ASEAN.

5.2. Saran

- Sejarah Kontemporer merupakan sejarah kekinian yang mempunyai hubungan dengan sejarah masa lalu. Untuk mendapatkan kausalitas dan kesinambungan dalam sejarah diperlukan referensi dari berbagai sumber dan menghubungkannya dengan konsep-konsep sejarah kontemporer. Keterhubungan di antara peristiwa-peristiwa sejarah masa lalu harus diikuti dengan penggambaran atau rekonstruksi sejarah dengan realitas sejarah di sekitar kita. Kesalingterhubungan tersebut diharapkan akan menjadi pembelajaran yang bermakna bagi siswa, karena mereka berhadapan dengan realitas sejarah di sekitarnya. Diharapkan pembelajaran bermakna tersebut juga akan menghasilkan analisis yang lebih tajam karena siswa mempunyai pengalamannya masing-masing terhadap setiap peristiwa sejarah di sekitarnya, termasuk solusi alternatif bagi penyelesaian berbagai masalah di masyarakat.
- Dalam pembelajaran sejarah, pendidik diharapkan mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya dan mampu menjadikan pengalaman tersebut sebagai bagian dari analisis peristiwa-peristiwa kesejarahan yang siswa pelajari. Metode CTL telah mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pengalamannya masuk dalam materi-materi pembelajaran sejarah, diharapkan ada penelitian-penelitian lanjutan yang lebih beragam sehingga mampu membuat setiap pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Benny H. Hoed, "Strukturalisme de Sausure Di Prancis dan Perkembangannya", dalam Irzanti Sutanto & Ari Angngari Harapan, ed., (2003), *Prancis dan Kita, strukturalisme, Sejarah, Politik, Film dan Bahasa*, Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- E Sumaryono, (1993), *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Elaine B Johnson, (2006), *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar mengasyikan dan bermakna*, Bandung
- MLC. Helius Sjamsuddin, (2007), *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak
- Ismaun, (2005), *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*, Bandung: Historia Utama Press
- Lynn Hunt, "Charles Tilly's Collective Action", dalam, Theda Skocpol, (1989), *Vision and Method in Historical Sociology*, Cambridge : Cambridge University Press
- Maryaeni, (2005), *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Taufik Abdullah, (1990), *Sejarah Lokal di Indonesia*, Jogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Blancard, A. 2001. *Contextual Teaching and Learning*. B.E.S.T.
- Conny Semiawan. 2000. "Relevansi Kurikulum Pendidikan Masa Depan" dalam Sindhunata (ed) *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita*. Jogjakarta: Penerbit Kanisius, hlm. 19 – 31
- Johnson, E.B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, Inc.
- Thiaragajan, S., Semmel, D.S., & Semmel, M.L. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Minnesota: Indiana University.

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

A. IDENTITAS MATA KULIAH

Nama Mata Kuliah	: Sejarah Kontemporer
Kode Mata Kuliah	:
Jumlah SKS	:
Waktu	:
Semester	:
Kelompok Mata Kuliah	:
Program Studi/Jurusan	: Pendidikan IPS
Status Mata Kuliah	:
Dosen	: Aniek Rahmaniah, M. Si
Anggota Tim	: Drs. H. M. Hadi Masruri, Lc., MA

B. DESKRIPSI MATA KULIAH

Mata Kuliah Sejarah Kontemporer berisikan seperangkat pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa sejarah kontemporer, yang disusun secara kronologis sesuai dengan periodisasi peristiwa sejarah dan waktu terjadinya. Materi Sejarah Kontemporer terdiri dari: Dunia pada Masa Perang Dingin dan Perubahan Politik Global, Organisasi global dan regional diantaranya: GNB, ASEAN, OKI, APEC, OPEC, MEE, GATT, WTO, NAFTA dan CAFTA, Sejarah kontemporer dunia antara lain runtuhnya Pakta Warsawa, Uni Soviet, Jerman Bersatu, Konflik Kamboja, Perang Teluk, Apartheid di Afrika selatan, Konflik Yugoslavia dan terorisme dunia bagi kehidupan sosial dan politik global, Indonesia dan Dunia pada Masa Revolusi Teknologi Abad ke 20, Perkembangan Revolusi Hijau di Indonesia. Untuk melengkapi kemampuan mahasiswa mengenai materi Sejarah Kontemporer, pada mata kuliah ini dilakukan *searching library* agar mahasiswa mendapatkan sumber referensi sebanyak mungkin sehingga analisis yang dilakukan terhadap setiap materi lebih mendalam. Pada bagian lain, dilaksanakan juga kegiatan studi kawasan global dan regional dengan menggunakan peta dunia, menemukan peta-peta lokasi sejarah, kutipan naskah-naskah sejarah, foto-foto peninggalan sejarah serta video dokumenter yang berkaitan dengan masing-masing materi. Kegiatan ini dilaksanakan baik secara individu maupun kelompok dengan arahan dan bimbingan dosen pembina sehingga mahasiswa mampu menganalisis dan membuat kausalitas dari setiap peristiwa sejarah. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, proses pembelajaran sejarah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber baik buku teks, buku referensi, dokumen, nara sumber, ataupun artefak serta memberi kesempatan yang luas untuk menghasilkan "*her or his own histories*". Setiap materi sejarah dirancang sebagai kegiatan pembelajaran yang utuh dan mendalam, baik dilakukan secara kelompok atau individual. Hasil pendalaman tersebut dipaparkan di depan kelas sehingga mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang materi sejarah dari berbagai laporan yang disajikan oleh mahasiswa yang lain.

C. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti mata kuliah ini diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan sejarah, sehingga mampu menganalisis setiap peristiwa sejarah yang terjadi pada era kontemporer, mampu membedakan sisi positif dan negatif dari setiap peristiwa sejarah yang terjadi untuk dijadikan bekal dalam kehidupannya agar lebih baik.

D. MATERI PERKULIAHAN

Pertemuan Ke	POKOK BAHASAN
I	Orientasi dan kontrak perkuliahan Pengertian Sejarah Kontemporer
II	Dunia pada Masa Perang Dingin dan Perubahan Politik Global <ul style="list-style-type: none">• Perkembangan dan dampak Perang Dingin terhadap kehidupan politik dan ekonomi global
III	<ul style="list-style-type: none">• Analisis perkembangan dan dampak Perang Dingin terhadap kehidupan politik dan ekonomi global
IV	Organisasi global dan regional diantaranya: GNB, ASEAN, OKI, APEC, OPEC, MEE, GATT, WTO, NAFTA dan CAFTA
V	<ul style="list-style-type: none">• Analisi sejarah organisasi global
VI	<ul style="list-style-type: none">• Analisis sejarah organisasi regional
VII	Sejarah kontemporer dunia antara lain runtuhnya Pakta Warsawa, Uni Soviet, Jerman Bersatu, Konflik Kamboja, Perang Teluk, Apartheid di Afrika selatan, Konflik Yugoslavia dan terorisme dunia bagi kehidupan sosial dan politik global
VIII	Ujian Tengah Semester (UTS)
IX	<ul style="list-style-type: none">• Merekonstruksi peristiwa sejarah kontemporer: Pakta Warsawa, Uni Soviet, Jerman Bersatu bagi kehidupan sosial dan politik global
X	<ul style="list-style-type: none">• Merekonstruksi peristiwa sejarah kontemporer: Konflik Kamboja, Perang Teluk, Apartheid di Afrika selatan bagi kehidupan sosial dan politik global
XI	<ul style="list-style-type: none">• Merekonstruksi peristiwa sejarah kontemporer: Konflik Yugoslavia dan terorisme dunia bagi kehidupan sosial dan politik global
XII	Indonesia dan Dunia pada Masa Revolusi Teknologi Abad ke 20 <ul style="list-style-type: none">• Perkembangan IPTEK dalam era globalisasi dan dampaknya bagi kehidupan manusia
XIII	<ul style="list-style-type: none">• Analisis perkembangan IPTEK dalam era globalisasi dan dampaknya bagi kehidupan manusia
XIV	Perkembangan Revolusi Hijau di Indonesia <ul style="list-style-type: none">• Sejarah tentang revolusi hijau dan lingkungan hidup pada masa orde baru
XV	<ul style="list-style-type: none">• Sejarah tentang revolusi hijau dan lingkungan hidup pada era reformasi

XVI	Ujian Akhir Semester (UAS)

E. PENDEKATAN PERKULIAHAN

Pendekatan yang digunakan dalam perkuliahan ini adalah *scientific learning* dengan model pembelajaran *active learning* dengan menerapkan beberapa metode pembelajaran secara bergantian dan bervariasi pada setiap kegiatan pembelajarannya, diantaranya yaitu: ceramah, tanya jawab, diskusi, *active debate*, penugasan, kerja kelompok, unjuk kerja, bermain peran, dan *discovery-inquiry learning* dalam mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah.

G. PENILAIAN HASIL BELAJAR

Untuk mengukur kemampuan mahasiswa secara teoritik dan praktis, dilakukan *middle test* dan *final test*. *Middle test* dan *final test* berupa tes tertulis yang bersifat *analisis* mengenai berbagai peristiwa sejarah kontemporer. Kedua tes tersebut bersifat *take home*.

Dari berbagai tugas dan tes tersebut, kemudian ditentukan nilai akhir hasil belajar. Nilai akhir hasil belajar merupakan penjumlahan dari skor-skor berikut:

Komponen	Skor Maksimal
Kuis	10
Tugas Terstruktur	20
UTS	20
Aktifitas & Keterampilan menemukan sumber-sumber sejarah	25
UAS	25
Jumlah:	100

Konversi nilai :

A = 85-100, **B+** = 74–84, **B** = 70–74, **C+** = 65–69, **C** = 60-64, **D** = 50–59, **E** = 0–49.

F. TUGAS-TUGAS MAHASISWA

1. Tugas terstruktur mandiri dan kelompok tentang materi sejarah kontemporer
2. Mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah pada materi sejarah kontemporer

H. BUKU BACAAN

1. Ahmad Mansur Suryanegara. 2009. *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Linguistik dan Geopolitik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
2. Ambrose, Stephen, E. 1944. *Tentara Sukarela, Citizen Soldier, Tentara Amerika Serikat dari Pantai Normandia ke Bulge Sampai Menyerahnya Jerman*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
3. Andrew Gregory. 2002. *Eureka! : Lahirnya Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Jendela.

4. Bank, Jan. 1982. *Colonialism and Cold War the US and the Struggle for Indonesia Independence 1945-1950*. Ithaca and London: Cornell University Press
5. Bernard Leon. 1961. *Readings In European History*. Printed in The United State of America
6. Daldjoeni, N. 1987. *Geografi Kesejarahan*, Penerbit Alumni Bandung
7. G. W. J. Hegel. 2007. *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
8. Jill Steans & Lloyd Pettiford. 2009. *Hubungan Internasional Perspektif dan Tema*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
9. Scott Lash. 2004. *Sosiologi Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius
10. Setya, W. 2008. *Perang Dingin*, Semarang: PT Begawan Ilmu
11. Taufik Adisusilo. 2009. *Mengenai Benua Eropa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
12. William, Hywel. 2010. *Hari-hari yang Mengubah Dunia*, Jakarta: Erlangga

Malang, 2013.
Penyusun,

1. Aniek Rahmaniah, M.Si.
2. Drs. H. M. Hadi Masruri, Lc., MA

Biodata Peneliti

- a. Nama Lengkap : Aniek Rahmaniah, M. Si
- b. Jenis Kelamin : P
- c. NIP : 197203202009012004
- d. Jabatan Struktural : -
- e. Jabatan Fungsional : Lektor / IIIc
- f. Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
- g. Alamat kantor : Jl. Gajayana 50 Malang
- h. Telpon/Faks : 0341-552398
- i. Alamat rumah : Perum Joyogrand Blok A/No.1 Malang
- j. Telepon/Faks/E-mail : 08563623663/arahmaniah@yahoo.com

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua / Anggota Tim	Sumber Dana
2007	Pendidikan Demokrasi pada Organisasi Perempuan (Pengalaman pada Organisasi Perempuan di Jawa Timur)	Ketua	Mandiri
2007	Program Penanggulangan Kemiskinan dan Kapital Sosial di Tingkat Desa dan Kelurahan	Ketua	Mandiri
2011	Efektivitas Penjaminan Mutu Terhadap Produktifitas Guru Di Sekolah Unggulan Kota Malang	Anggota	Lemlitbang UIN Malang
2012	Implementasi Pembelajaran IPS Terpadu di SMP 9 Malang	Ketua	Puslitbang Mutu PPM
2013	Pembelajaran Berbasis Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional dan Global dalam Integrasi Bangsa	Ketua	Dipa Fak. Tarbiyah

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : ANIEK RAHMANIAH

NIP : 197203202009012004

Pangkat/Gol. : LEKTOR/IIIC

Tempat Tanggal Lahir : TRENGGALEK, 20-03-1972

Judul Penelitian : PENERAPAN PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN SISWA AKTIF (*ACTIVE LEARNING*) MATA KULIAH SEJARAH KONTEMPORER PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS

dengan sesungguhnya menyatakan bahwa hasil penelitian sebagaimana judul tersebut di atas, adalah asli/otentik dan bersifat orisinal hasil karya saya sendiri (bukan berupa skripsi, tesis, disertasi dan tidak plagiasi atau terjemahan). Saya bersedia menerima sanksi hukum jika suatu saat terbukti bahwa laporan penelitian ini hasil plagiasi atau terjemahan.

Demikian surat pernyataan ini, untuk diketahui oleh pihak-pihak terkait.

Malang, 30 Oktober 2014
Yang membuat pernyataan,

Materai 6000

ANIEK RAHMANIAH
NIP. 197203202009012004

PERNYATAN TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : ANIEK RAHMANIAH
NIP : 197203202009012004
Pangkat/Gol. : LEKTOR/III C
Tempat Tanggal Lahir : TRENGGALEK, 20-03-1972
Judul Penelitian : PENERAPAN PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN SISWA AKTIF (*ACTIVE LEARNING*) MATA KULIAH SEJARAH KONTEMPORER PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR
2. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa Saya sedang tugas belajar, maka secara langsung Saya menyatakan mengundurkan diri dan mengembalikan dana yang telah Saya terima dari Program Penelitian Kompetitif Dosen FITK tahun 2014.

Demikian surat pernyataan ini, Saya buat sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Oktober 2014
Yang membuat pernyataan,

Materai 6000

ANIEK RAHMANIAH
NIP. 197203202009012004